



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI PENDIDIKAN MENENGAH DI SUMATERA BARAT

TESIS



**DASRUL
06 206 007**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
2008**

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Pendidikan Menengah Di Sumatera Barat

Oleh : Dasrul

**(Dibawah Bimbingan Prof. Dr. Elfindri, SE, MA
dan Prof. Dr. Sofiardi, SE, MA)**

RINGKASAN

Dari data SUSENAS tahun 2006, angka partisipasi sekolah anak usia 16-18 tahun yang merupakan usia pendidikan SLTA di Sumatera Barat sangat jauh dibawah angka partisipasi usia wajib belajar 9 tahun yaitu hanya mencapai rata-rata 64,3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa banyak diantara anak-anak yang telah menamatkan pendidikan tingkat SLTP yang tidak lagi melanjutkan pendidikan tingkat SLTA. Pemilihan sekolah SLTA antara SMA dan SMK oleh rumah tangga merupakan masalah yang menentukan dalam menentukan profesi anak setelah menamatkan pendidikan menengah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kondisi demografi, ekonomi, dan sosial rumah tangga terhadap pendidikan anak di Sumatera Barat. Kondisi tersebut adalah pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan ibu, pengeluaran rumah tangga, Jumlah anggota rumah tangga, dan jenis kelamin kepala rumah tangga.

Penelitian yang menggunakan *data tape* atau *raw data* Susenas Sumatera Barat tahun 2006 ini melakukan dua metode analisis, yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi logistik. Metode analisis deskriptif untuk menggambarkan hubungan antara partisipasi sekolah anak masuk SMA atau SMK usia 16-18 tahun dengan kondisi demografi, ekonomi dan sosial rumah tangga. Sedangkan metode analisis regresi logistik untuk melihat hubungan antara variabel terikat (partisipasi sekolah) dan variabel bebas (faktor sosial, ekonomi dan demografi rumah tangga) dimana variabel terikat berskala biner (dikotomi). Variabel terikat ini dibagi menurut jenis sekolah antara SMA dan SMK.

Hasil analisis dengan menggunakan model regresi logistik memperlihatkan bahwa partisipasi sekolah anak masuk SMA (usia 16-18 tahun) lebih tinggi dibandingkan masuk SMK. Secara khusus partisipasi sekolah anak masuk SMA dipengaruhi oleh variabel pendidikan ayah tamat sarjana, pendidikan ibu tamat SMA, pengeluaran konsumsi rumah tangga, dan jenis kelamin kepala rumah tangga. Sedangkan pada partisipasi sekolah anak masuk SMK dipengaruhi oleh pendidikan ayah tamat sarjana yangmana koefisiennya negatif dengan *odds ratio* 0,434 kali dibanding pendidikan ayah lainnya selain pendidikan ayah tamat sarjana yang memasukkan anaknya ke SMK.

Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?
Dan Kami telah menghilangkan darimu bebanmu
Yang memberatkan punggungmu
Dan Kami tinggikan bagimu namamu
Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan,
Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan orang lain
Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap
(QS 94 : 1-8)

Kupersembahkan.....

Segenggam keberhasilanku kepada orang-orang tercinta :
Ibuku Aminah dan mertuaku Animar
Dan istriku tercinta Marsyitah Syam Putara-Putriku
Hafiz Pranata dan Hutari Wulandari
Serta Kakak-kakak dan Adik-adikku

Terimalah karyaku ini sebagai tanda terima kasihku
Atas do,a dan pengorbanan tanpa balas
Dan kasih sayang tulus yang memacu semangatku
Sungguh tiada artiku tanpamu....

Dasrul

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Pendidikan Menengah di Sumatera Barat”** adalah hasil kerja/karya saya sendiri. Dengan demikian tulisan ini bukan merupakan jiplakan dari hasil kerja/karya orang lain, kecuali kutipan yang sumbernya dicantumkan.

Jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka status kelulusan dan gelar yang saya peroleh menjadi batal dengan sendirinya.

Padang, Juli 2008

Yang membuat pernyataan



Dasrul



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 9 Maret 1966 di Padang, Sumatera Barat, merupakan anak yang ke lima dari sembilan bersaudara dengan ayahanda bernama Ma,acin (Alm) dan Ibunda Amina. Pendidikan yang penulis jalani adalah Sekolah Dasar (SD) Negeri No. 46 Padang tahun 1979 dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri No. 6 Padang tahun 1982. Selanjutnya meneruskan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Padang dan tamat tahun 1985. Tahun 1986 Penulis masuk IKIP padang dan memperoleh gelar kesarjanaan pada tahun 1990.

Pada awal Februari tahun 1997, penulis diangkat sebagai Calon Pegawai Segeri Sipil (CPNS) di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti dan Menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) April 1998 di SMA Negeri 1 Pantai Cermin. Pada bulan Desember tahun 2004 penulis pindah tugas ke SMA Negeri 14 Padang sampai sekarang. Dan atas Rahmah dan Berkah Allah SWT, tahun 2006 mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan pada program studi Perencanaan Pembangunan Pascasarjana Universitas Andalas melalui beasiswa dari Dinas PendidikanTingkat I Sumatera Barat.

Pada bulan Agustus 1995 penulis melangsungkan pernikahan dengan Marsyitah Syam. Dan saat ini telah dikarunia dua putera-puteri masing-masing bernama Hafiz Pranata, dan Hutari Wulandari.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas berkah dan rahmat-Nya penulis telah dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik. Tesis ini merupakan salah satu syarat dalam rangka memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Perencanaan Pembangunan Universitas Andalas Padang, yang berjudul **"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Pendidikan Menengah di Sumatera Barat"**.

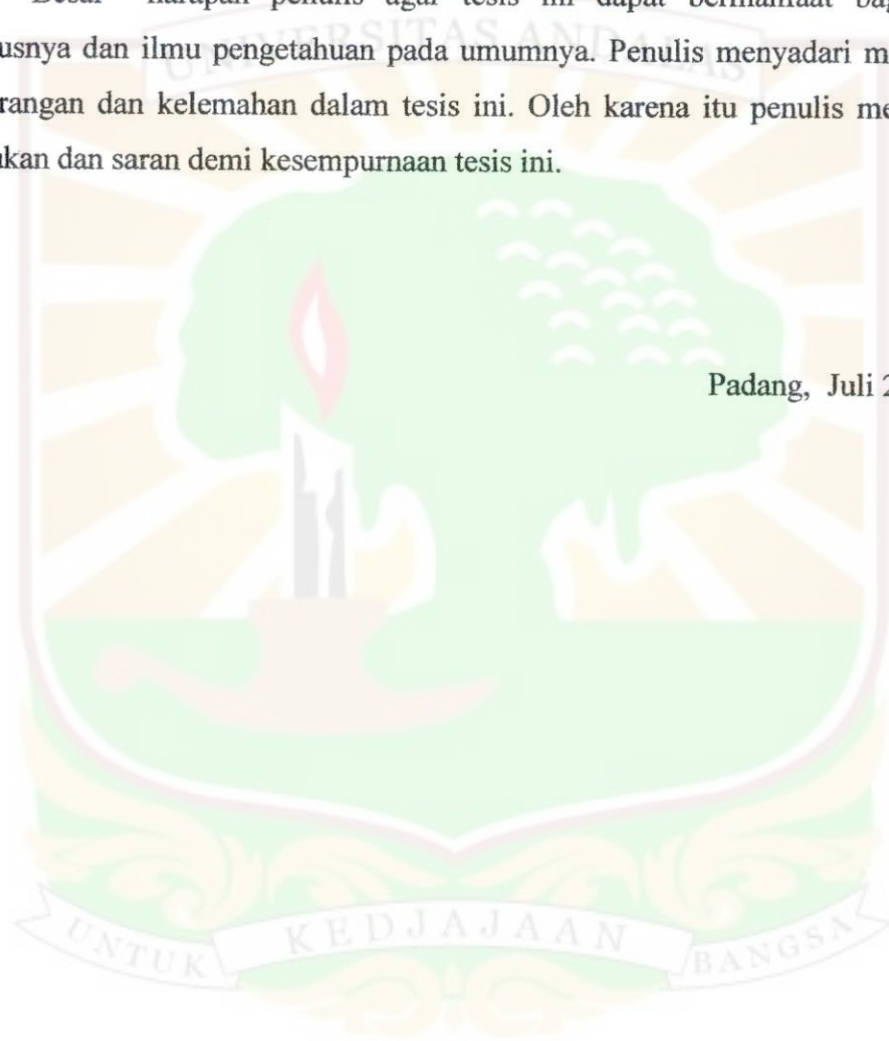
Selama menulis tesis ini penulis telah banyak dibantu oleh berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Kepala Sekolah SMA Negeri 14 Padang (Drs. Herman H, M. KOM) selaku atasan yang telah memberikan izin beserta dukungan dan Kepala Sekolah SMA Negeri 14 yang lama Bapak Prima Yunaldi.
2. Bapak Prof. Dr. Elfindri, SE, MA sebagai komisi pembimbing yang telah meluangkan waktu dan mencurahkan perhatian dalam memberikan bimbingan kepada penulis sejak penulisan proposal sampai selesainya tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Syofyardi, SE, MA sebagai Anggota Komisi Pembimbing yang juga telah meluangkan waktu dan mencurahkan perhatian dalam memberikan bimbingan kepada penulis sejak penulisan proposal sampai selesainya tesis ini.
4. Bapak Direktur Program Pascasarjana Universitas Andalas Padang.
5. Bapak Dr. Nasri Bachtiar, SE, MS sebagai ketua Program Studi Perencanaan Pembangunan Universitas Andalas Padang.
6. Staf pengajar pada Program Studi Perencanaan Pembangunan Pascasarjana Universitas Andalas Padang.
7. Kepada seluruh keluargaku, terutama Istri dan kedua anakku beserta Ibu dan Mertua yang selalu memberi dukungan dan Do,a yang tulus sampai selesainya tesis ini.

8. Rekan-rekan Mahasiswa PPn kelas Guru Tahun Akademik 2006/2007 Program Studi Perencanaan pada Program Pascasarjana Universitas Andalas Padang.
9. Bapak Nilham (Pegawai BPS Sumatera Barat) yang telah membantu dan memberikan masukan dalam penyelesaian tesis ini.

Besar harapan penulis agar tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam tesis ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan masukan dan saran demi kesempurnaan tesis ini.

Padang, Juli 2008



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Batasan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Teori Human Capital	7
2.2 Expected Return Investasi dalam Modal Manusia	9
2.3 Pengertian Pendidikan	10
2.4 Pengertian Pengambilan keputusan	11
2.5 Studi terdahulu	13

2.6	Bedanya dengan penelitian terdahulu	16
2.7	Hipotesis	17
2.8	Kerangka analisis	18

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Ruang lingkup penelitian	20
3.2	Kerangka dan rancangan sampel Susenas	21
3.3	Metode Pengumpulan Data Susenas	21
3.4	Populasi dan sampel	22
3.5	Analisis data	22
3.6	Devinisi variable	32

BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1	Kondisi Geografis	40
4.2	Keadaan Social Ekonomi	40

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1	Analisa Deskriptif	53
5.2	Analisa Regresi Logistik	61

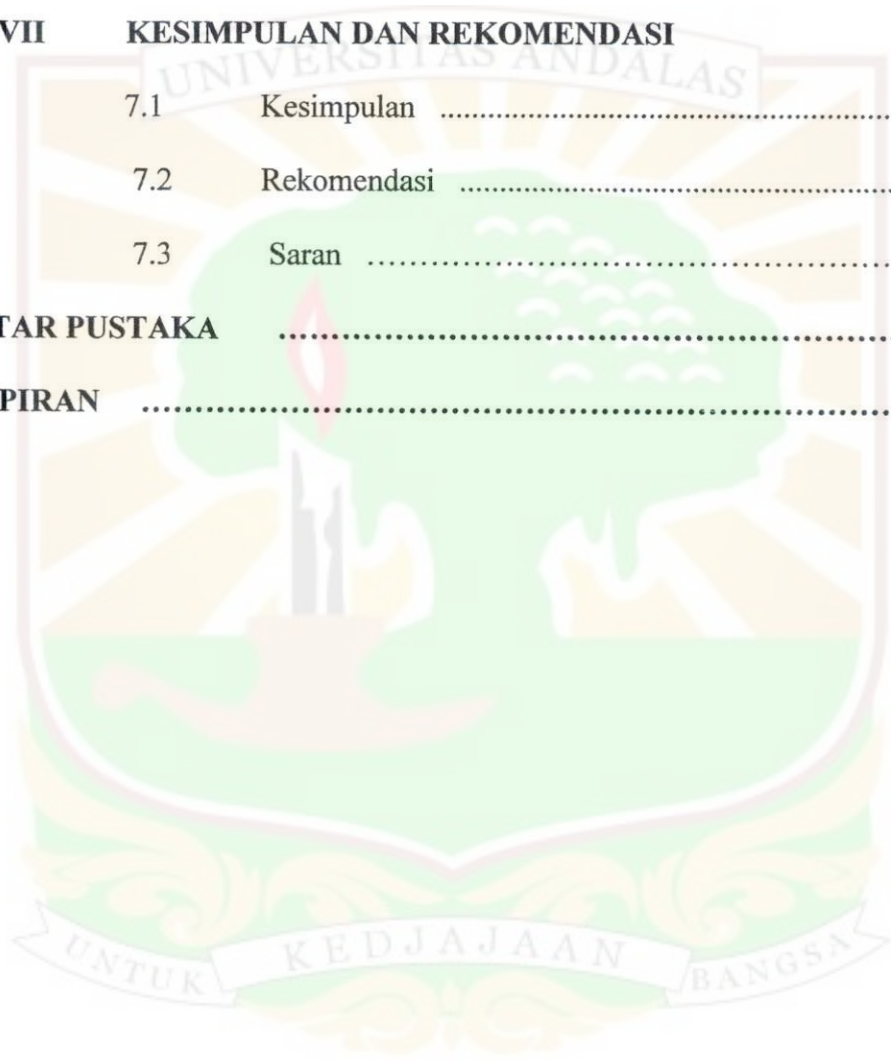
BAB VI IMPLIKASI KEBIJAKAN

6.1.	Arah Kebijakan Pengembangan Pendidikan Sumatera Barat	73
------	---	----

6.2	Visi dan Misi Pendidikan Sumatera Barat	74
6.3	Perumuskan Kebijakan Menyeimbangkan sekolah SMA dan SMK	75

BAB VII KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

7.1	Kesimpulan	80
7.2	Rekomendasi	82
7.3	Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	86

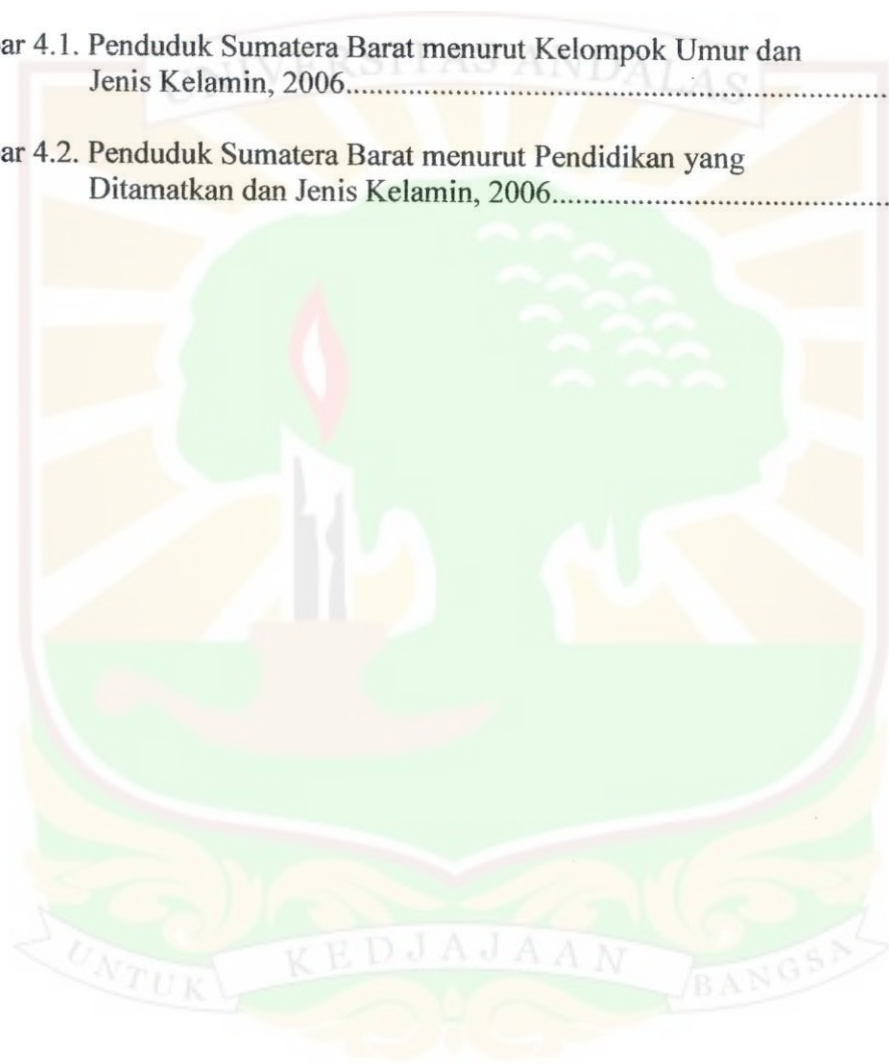


DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1. Luas wilayah dan Penduduk Sumatera Barat menurut Kabupaten /Kota dan Jenis Kelamin, 2006.....	42
Tabel 4.2. Persentase Penduduk Sumatera Barat Usia 10 Tahun keatas menurut Kepandaian Membaca dan Menulis dan Jenis Kelamin 2006.....	49
Tabel 4.3 Persentase Penduduk Sumatera Barat Usia 5-24 tahun menurut Tingkat Partisipasi Sekolah, Daerah dan Jenis Kelamin, 2006.....	48
Tabel 4.4. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Propinsi Sumatera Barat menurut Daerah.....	50
Tabel 4.5. PDRB Sumatera Barat atas Harga Konstan (2000) menurut lapangan Usaha.....	52
Tabel 5.1 Hasil crosstabs pendidikan ayah dan partisipasi masuk SMA dan SMK...55	
Tabel 5.2 Hasil crosstabs pendidikan ibu dan partisipasi masuk SMA dan SMK. .55	
Tabel 5.3 Rata-rata penghasilan rumah tangga menurut kuartil.....	56
Tabel 5.4 Hasil crosstabs jumlah anggota rumah tangga dan partisipasi masuk SMA dan SMK.....	
Tabel 5.5 Hasil crosstanbs jenis kelamin kepala rumah tangga dan partisipasi masuk SMA atau SMK.....	58
Tabel 5.6 Penduga Parameter dan Odds ratio model regresi pada kelompok anak usia 16-18 tahun masuk SMA.....	64
Tabel 5.7 Penduga Parameter dan Odds ratio model regresi pada kelompok anak usia 16-18 tahun masuk SMK.....	70

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1. Penduduk Sumatera Barat menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2006.....	46
Gambar 4.2. Penduduk Sumatera Barat menurut Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2006.....	47



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. <i>Logistic Regression</i> Kelompok Usia 16-18 Tahun Masuk SMA.....	89
Lampiran 2. <i>Logistic Regression</i> Kelompok Usia 16-18 Tahun Masuk SMK.....	93



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Dalam menghadapi abad ke 21 penting bagi kita untuk mengantisipasi usaha peningkatan kualitas sumberdaya manusia karena semakin ketatnya persaingan antar bangsa. Sebagai kelompok target sasarannya penduduk usia sekolah dan penduduk usia produktif. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian Jamison dalam Elfindri (1997) yang membuktikan besarnya kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan referensi kajian Amerika Serikat.

Keberhasilan pembangunan diberbagai sektor sangat dipengaruhi oleh faktor sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), ketersediaan infrastruktur, sistim kelembagaan serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Faktor-faktor tersebut merupakan komponen pendukung keberhasilan pembangunan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Namun demikian SDM tetap merupakan kunci keberhasilan pembangunan secara keseluruhan. Hal ini karena tanpa SDM yang berkualitas faktor-faktor yang lainnya tidak akan berfungsi. Oleh karena itu penekanan terhadap pentingnya peningkatan kualitas SDM dalam pembangunan menjadi prioritas utama, baik dalam perspektif nasional maupun regional. Dengan demikian keberhasilan pembangunan di berbagai aspek kehidupan masyarakat akan sangat tergantung pada kualitas SDM yang ada.

Tingkat kualitas SDM suatu bangsa pada hakekatnya ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diperolehnya. Pendidikan yang baik dan berkualitas akan melahirkan individual yang baik dan berkualitas pula. Sebaliknya apabila pendidikan yang diperoleh tidak baik dan tidak berkualitas, maka hal ini akan berdampak terhadap kualitas SDM yang dibangun. Dengan demikian pendidikan mempunyai andil besar terhadap kemajuan sosial ekonomi suatu bangsa.

Pendidikan merupakan salah satu pilar terpenting dalam meningkatkan kualitas manusia, bahkan kinerja pendidikan yaitu gabungan angka partisipasi kasar (APK) jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dan angka melek aksara digunakan sebagai variabel dalam penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bersama-sama dengan variabel ekonomi dan kesehatan. Oleh karena itu pembangunan pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2004-2009).

Sebagian besar ekonom sepakat bahwa sumber daya manusia merupakan faktor yang paling menentukan karakter dan kecepatan pembangunan sosial dan ekonomi bangsa yang bersangkutan. Salah satu usaha dalam meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan pendidikan.

Salah satu syarat yang perlu dipenuhi untuk melanjutkan pendidikan ketingkat SLTA adalah terlebih dahulu tentu harus menamatkan tingkat pendidikan dibawahnya yaitu SD dan SLTP. Dari data susenas 2006, Angka partisipasi sekolah

(*enrollment rate*) anak usia 7-12 tahun dan 13-15 tahun di Propinsi Sumatera Barat telah mencapai angka rata-rata masing-masingnya 97,7 persen dan 88,4 persen. Hal ini memperlihatkan adanya keberhasilan program wajib belajar 9 tahun yang telah diterapkan pemerintah sejak tanggal 2 Mei 1994, disamping kesadaran masyarakat yang semakin tinggi akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka.

Keberhasilan yang telah dicapai dengan program wajib belajar 9 tahun harus dilanjutkan ketingkat pendidikan yang lebih tinggi, minimal tingkat SLTA. Karena berdasarkan data yang telah disajikan diatas ternyata mereka yang hanya menamatkan pendidikan hingga SLTP tidak cukup mampu untuk mengangkat tingkat kesejahteraan mereka yang disebabkan oleh keterbatasan ilmu dan keahlian yang dimiliki.

Dari data SUSENAS tahun 2006, angka partisipasi sekolah anak usia 16-18 tahun yang merupakan usia pendidikan SLTA di Sumatera Barat sangat jauh dibawah angka partisipasi usia wajib belajar 9 tahun yaitu hanya mencapai rata-rata 64,3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa banyak diantara anak-anak yang telah menamatkan pendidikan hingga tingkat SLTP yang tidak lagi melanjutkan pendidikan ke tingkat SLTA.

Secara umum, sekolah menengah di Indonesia diwadahi tiga lembaga yakni SMA, SMK dan MA. SMA bertujuan diantaranya menyediakan dan menyiapkan siswa siswi yang hendak melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan SMK lebih ditujukan untuk menyediakan tenaga kerja tingkat menengah, dan MA sebagaimana SMA bertujuan untuk mengantarkan siswa masuk perguruan tinggi

umum maupun perguruan tinggi Islam. Kenyataannya tidak semua lulusan SMA berkesempatan melanjutkan studi kejenjang lebih tinggi karena berbagai alasan. Begitu pula lulusan SMK. Bahkan dari mereka ada yang menjadi pengangguran. Akhir-akhir ini pemerintah gencar mengiklankan (menyosialisasikan) SMK sebagai sekolah masa depan, SMK bukan sekolah kelas dua, dan arah pendidikan Indonesia kedepan hendak menyetarakan jumlah SMA dan SMK

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti pengaruh faktor demografi, ekonomi dan sosial rumah tangga terhadap pendidikan anak usia 16-18 tahun di Sumatera Barat yang berjudul Faktor-Faktor yang mempengaruhi Partisipasi Pendidikan Menengah di Sumatera Barat.

1.2. Perumusan Masalah.

Rendahnya angka partisipasi sekolah anak usia 16-18 tahun setelah tamat SLTP masuk SLTA yaitu rata-rata 64,3 dan pemilihan sekolah SLTA antara SMA dan SMK oleh rumah tangga dapat kami rumuskan permasalahan yaitu:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi pendidikan menengah di Sumatera Barat.
2. Apa kebijakan yang dilakukan untuk mewujudkan rencana menyeimbangkan pendidikan Umum

1.3. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pendidikan menengah di Sumatera Barat. Secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Menganalisis pengaruh faktor pendidikan kepala rumah tangga pendidikan ibu, pengeluaran perkapita perbulan, jumlah anggota rumah tangga, dan jenis kelamin kepala rumah tangga terhadap partisipasi sekolah menengah di Sumatera Barat.
2. Merumuskan kebijakan menyeimbangkan pendidikan Umum (SMA) dan Kejuruan (SMK) di Sumatera Barat.

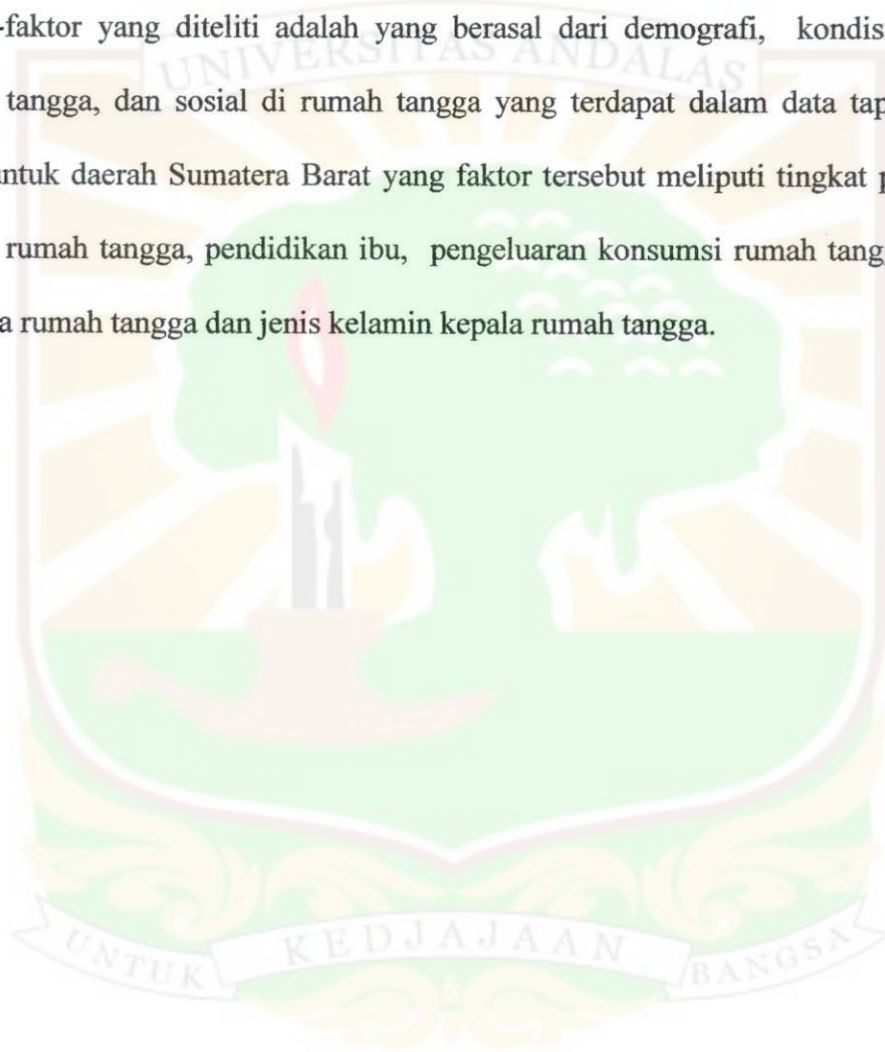
1.4. Manfaat Penelitian.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi Pemerintah Daerah di Propinsi Sumatera Barat untuk menganalisis kebijakan bidang demografi, sosial dan ekonomi dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia.
2. Dapat menjadi masukan dan bahan penelitian selanjutnya bagi masyarakat yang ingin meneliti lebih jauh tentang partisipasi memilih sekolah SMA atau SMK.
3. Bagi penulis penelitian ini dapat menambah wawasan tentang partisipasi mengapa rumah tangga memilih memasukkan anaknya ke SMA atau SMK.

1.5. Batasan Penelitian

Dari latar belakang penelitian ini maka penulis melakukan batasan-batasan yang dianggap perlu dan tidak mengurangi makna dari kegiatan penelitian itu sendiri. Faktor-faktor yang diteliti adalah yang berasal dari demografi, kondisi ekonomi rumah tangga, dan sosial di rumah tangga yang terdapat dalam data tape Susenas 2006 untuk daerah Sumatera Barat yang faktor tersebut meliputi tingkat pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan ibu, pengeluaran konsumsi rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga dan jenis kelamin kepala rumah tangga.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Human Capital

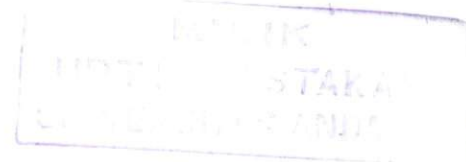
Teori *Human Capital* pertama kali dikemukakan oleh Theodore Schultz pada tahun 1960, kemudian satu *monografi* dari Gary S. Becker dengan judul "*Human Capital*" (1960) tentang konsep investasi manusia dan rentabilitasnya. Sumber daya manusia atau tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang diperlukan untuk menghasilkan output dalam perekonomian. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia maka semakin meningkat pula efisiensi dan produktivitas suatu negara. Dengan demikian jelaslah bahwa investasi modal manusia sangat diperlukan. Bila dilihat dari sisi tingkat pengembaliannya lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengembalian investasi fisik pada negara pada tingkat pendapatan dibawah US \$ 1 000. Akan tetapi untuk kelompok negara pendapatan di atas US \$ 1 000, tingkat pengembalian modal manusia lebih rendah dibandingkan dengan tingkat pengembalian investasi modal fisik (Elfindri,2001:100).

Jika dibandingkan tingkat pengembalian sosial berdasarkan tingkat/jenjang pendidikan untuk negara berkembang, rentabilitas tertinggi adalah pendidikan primer, sedangkan sekunder menurun dan tersier menurun lagi dari sekunder (Elfindri, 2001). Hal ini menjadi dasar bahwa perluasan pendidikan dasar sebagai sasaran utama dalam sektor pendidikan.

Karena kontribusinya sangat besar dalam pembangunan ekonomi maka pendidikan dikatakan sebagai investasi modal manusia (*investment in human capital*) (Kamaluddin, 1999). Teori Human Capital ini melihat peranan sumber daya manusia sebagai capital dalam pembangunan. Asumsi dasar teori Human Capital adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan (Simanjuntak, 1985). Hicks (1992) yang melakukan penelitian di 83 negara menemukan suatu bukti bahwa pertumbuhan GDP (*Gross Domestic Product*) perkapita dipengaruhi oleh sumber daya manusia. Investasi dibidang pendidikan merupakan investasi jangka panjang.

Keterbatasan dana mengharuskan adanya penetapan prioritas dari berbagai pilihan investasi. Penetapan prioritas dari pilihan-pilihan kegiatan investasi di bidang pendidikan yang sesuai, dalam jangka panjang akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi (Widyawati, 1994). Nilai balik (*Rate of Return*) sering digunakan dalam menentukan prioritas investasi di bidang pendidikan karena memperhitungkan tingkat efisiensi kegiatan investasi tersebut.

Menurut Becker (1992:43), analisis Human Capital dimulai dari asumsi keputusan individu untuk mengikuti pendidikan, pelatihan dan perawatan kesehatan dan peningkatan lainnya dalam bidang kesehatan dan ilmu pengetahuan dengan mempertimbangkan manfaat dan biaya. Manfaat mencakup perolehan penghasilan dan keuntungan lainnya. Sedangkan biaya biasanya tergantung pada penghasilan yang hilang dan waktu yang dihabiskan dari investasi ini.



Teori Human Capital menganggap bahwa tenaga kerja merupakan pemegang kapital (*capital holder*) yang tercermin dalam keterampilan, pengetahuan dan produktifitas kerjanya. Jika tenaga kerja merupakan pemegang kapital, orang dapat melakukan investasi untuk dirinya dalam rangka memilih profesi atau bekerja yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Fattah, 2002: 18-19). Teori human capital menyatakan bahwa pengeluaran investasi untuk pendidikan dalam pembentukan modal manusia dapat dibagi atas (Flanagan dkk, 1984:202): (1) *out-of-pocket* atau *direct cost*, yaitu biaya yang langsung dikeluarkan untuk pendidikan seperti biaya pendidikan, uang saku dan pembelian buku, (2) *Forgone earning*, pendapatan yang seharusnya dapat diperoleh jika tidak mengikuti pendidikan, dan (3) *Psychia losses*, yaitu sulitnya mengikuti pendidikan dan biasanya sering membosankan

2.2. Expected Return Investasi dalam Modal Manusia.

Dalam investasi modal manusia juga harus diperhitungkan *rate of return* (nilai balik) dari investasi modal manusia tersebut. Analisa yang dapat digunakan adalah analisa biaya manfaat (*cost benefit analisis*). Biayanya adalah berupa biaya yang dikeluarkan untuk bersekolah dan *opportunity cost* dari bersekolah seperti penghasilan yang diterimanya bila ia tidak bersekolah. Sedangkan manfaatnya adalah penghasilan (*return*) yang akan diterima dimasa depan setelah masa sekolah selesai.

Secara matematis pendekatan *rate of return* dijelaskan oleh Becker (1964) dalam Human Capital. Kita dapat mengadopsi *The behavioral model* investasi bidang

kesehatan yang dikembangkan Becker untuk menerangkan perilaku individu dalam melakukan investasi dalam bidang pendidikan.

2.3. Pengertian Pendidikan.

Pendidikan merupakan proses pemberdayaan peserta didik sebagai subyek sekaligus obyek dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Mengingat pendidikan sangat berperan sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka pembangunan dibidang pendidikan meliputi pembangunan secara formal maupun nonformal (BPS. 2002).

Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional didefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dibeberapa negara berkembang, pendidikan formal adalah "industri" dari konsumen terbesar anggaran pemerintah. Bangsa-bangsa yang miskin telah menginvestasikan sejumlah uang yang sangat besar dalam bidang pendidikan (Todaro, 1994:413).

Pendidikan formal lebih dikenal dengan pendidikan sekolah yang meliputi pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Sekitar 20 tahun lalu Ernes Gellner, seorang pemikir sosial mengajukan refleksi menarik tentang pendidikan dalam konteks kelahiran bangsa, yang pokok refleksinya dan kinerja dunia

berbunyi, "pendidikan sekolah adalah cara membuat anak didik melek huruf pada idiom cara berfikir, cara merasa, dan kinerja dunia modern," Bagi Gellner idiom dunia modern adalah Industrialisme (Kompas, 4 september 2004).

Menurut Wohlstetter dan Mohrman Nurkolish (<http://pendidikan//Network.Co.id>) terdapat empat sumber daya yang harus didesentralisasikan yaitu *power / authority, knowledge, information* dan *reward* . Pertama, kekuasaan/kewenangan (*power/authority*) harus didesentralisasikan. Kedua pengetahuan (*Knowledge*) juga harus didesentralisasikan sehingga sumber daya manusia memberikan kontribusi yang berarti bagi kinerja. Pengetahuan yang perlu didesentralisasikan meliputi : keterampilan yang terkait dengan pekerjaan secara langsung (*job skills*), keterampilan kelompok (*team work skills*) dan pengetahuan keorganisasian (*organizational knowledge*). Keterampilan kelompok diantaranya adalah pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterampilan berkomunikasi. Termasuk dalam pengetahuan keorganisasian adalah pemahaman lingkungan dan strategi merespon perubahan. Ketiga, hakekat lain yang harus didesentralisasikan adalah informasi. Apa yang perlu disebarluaskan antara lain berupa visi, misi, strategi, sasaran dan tujuan pendidikan.

2.5. Pengertian Pengambilan Keputusan

Secara sederhana pengambilan keputusan merupakan peristiwa yang senantiasa terjadi dalam setiap aspek kehidupan manusia. Hal tersebut sebagai konsekuensi logis dari dinamika perkembangan kehidupan yang senantiasa berubah

dan bersifat sangat kompleks. Dalam konteks ini, proses pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk respon manusia terhadap lingkungannya. Keputusan yang akan diambil manusia akan menjadi awal bagi penentuan kehidupan selanjutnya. Demikian seterusnya terjalin secara dialektis antara proses pengambilan keputusan dengan lingkungan kehidupan manusia yang luas dan kompleks.

Luthans dan Keith (1996) mengemukakan bahwa *decision making is almost universally defined as choosing between alternatives*. Artinya bahwa secara umum pengertian dari pengambilan keputusan adalah memilih diantara berbagai alternatif. Pengertian ini diperkuat oleh pendapat Deslerr (2001) bahwa *decision is a choice made between available alternatives*. Ditinjau dari sudut pandang lain dinyatakan pula bahwa *decision making is the process of developing and analyzing alternatives and choosing from among them* (Desler, 2001).

Way dan Miskel (1982) menyatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan siklus kegiatan yang melibatkan pemikiran rasional, baik secara individu maupun kelompok dalam semua tingkat dan bentuk organisasi. Pendapat ini menyebutkan pemikiran rasional sebagai hal yang penting. Pemikiran yang rasional merupakan landasan dalam membuat keputusan, karena pilihan terhadap berbagai alternatif yang tersedia didasarkan pada pertimbangan plus-minus atau manfaat dan konsekuensi yang menyertai setiap pilihan. Setiap pilihan memiliki konsekuensi. Dan rasionalitas berperan utama dalam menemukan konsekuensi tersebut sebelum keputusan diimplementasikan.

Dari beberapa pengertian yang disebutkan diatas, terdapat satu kata kunci yang penting untuk memahami makna mengambil keputusan, yang memilih (*choice*). Memilih berarti menentukan satu hal dari beberapa hal yang ada atau tersedia. Sesuatu yang dipilih ditentukan oleh pertimbangan selera dan rasionalitas individu (Simon, 1997). Biasanya selera dan rasionalitas tersebut merujuk pada hal-hal yang menyenangkan atau menguntungkan individu dan masyarakat. Indikator utama yang digunakan untuk mengetahui kemampuan dalam mengambil keputusan adalah prefensi pekerjaan dan profesi setelah tamat jenjang pendidikan menengah.

2.6. Studi Terdahulu

Studi mengenai proses pembentukan modal anak yang dipengaruhi oleh keputusan rumah tangga telah banyak dilakukan, misalnya Heller dan Drake (1979), Gomes (1984), Thomas (1990). Studi ini menemukan bahwa mempertinggi nilai modal anak melalui peningkatan kesehatan, gizi, pendidikan dan keahlian merupakan proses investasi dini untuk mewujudkan kualitas sumber daya manusia.

Kegiatan yang intensif dalam mengukur proses pembentukan modal anak terdahulu memberikan perhatian yang lebih banyak kepada aspek kesehatan anak balita (Heller dan Drake, 1979, Wolf dan Behrman, 1982; Dafanzo dan Gertler, 1991), aspek gizi anak balita (Thomas, 1990; Barera, 1990; Leslie, 1989; Behrman, 1993; Elfindri, 1995) serta aspek kelangsungan hidup anak (Wolf dan Behrman, 1982; Biceso dan Boerma, 1991). Aspek-aspek tersebut telah diasumsikan sebagai komoditas yang dapat memuaskan kebutuhan rumah tangga.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi pendidikan dan yang mempengaruhi tingkat putus sekolah, lebih banyak dilakukan terhadap kelompok usia pendidikan dasar atau usia wajib belajar yaitu usia 6-12 tahun dan 13-15 tahun.

Tiga penelitian terdahulu dengan daerah yang berbeda-beda yaitu Nurlasera (2002), Irwandi (2002) dan Elfindri (1997) menggunakan variabel yang hampir sama yaitu jenis kelamin, lokasi, pendidikan orang tua (ibu dan bapak), jenis pekerjaan orang tua, tingkat pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga. Ketiga penelitian dilakukan terhadap kelompok usia 7-12 tahun dan 13-15 tahun.

Hasil penelitian Nurlasera (2002:83), menyimpulkan bahwa variabel-variabel dominan yang mempengaruhi tingkat partisipasi sekolah usia 7-12 tahun adalah lokasi, jenis kelamin, sumber penerangan dan pendapatan rumah tangga. Sementara untuk kelompok usia 13-15 tahun yang dominan mempengaruhi adalah jenis kelamin, jumlah tanggungan rumah tangga dan kegiatan anak bekerja.

Studi yang dilakukan oleh Elfindri (1997:140-142) di Sumatera Barat dengan menggunakan data Susenas tahun 1994 menemukan bahwa anak-anak yang putus sekolah ditemui pada kelompok rumah tangga dengan pendidikan orang tua tidak tamat jenjang pendidikan dasar atau belum pernah sekolah, rumah tangga tidak akses penerangan listrik, jumlah saudara banyak dan berasal dari keluarga miskin.

Sementara itu hasil penelitian oleh Irwandi (2002) pada kelompok usia anak 7-15 tahun di kabupaten Agam, Lima Puluh Kota, dan Tanah Datar menemukan bahwa pendidikan orang tua tamat SLTA atau lebih akan berpeluang besar

melanjutkan pendidikan anak mereka, sedangkan pendapatan rumah tangga tidak berpengaruh terhadap partisipasi sekolah kelompok anak usia 7-15 tahun karena kesadaran masyarakat untuk memyekolahkan anak mereka sudah tinggi.

Sedangkan penelitian oleh Syahrudin (1997:70) di Provinsi Riau menyimpulkan bahwa persoalan belum sekolah pada anak perempuan banyak dialami oleh anak umur 7-12 tahun. Sedangkan masalah anak putus sekolah banyak dijumpai pada kelompok anak umur 13-15 tahun. Dilihat dari segi daerah permasalahan, tidak bersekolah lebih banyak dijumpai didaerah pedesaan. Masalah tidak bersekolah relatif sangat kecil sekali diderah perkotaan. Bahkan untuk kelompok umur 13-15 tahun tidak dijumpai lagi anak yang belum sekolah.

Sumarta (2006) yang meneliti Angka Partisipasi Sekolah (APM) kelompok anak usia sekolah umur 13-18 di kota Solok mendapatkan bahwa tingkat partisipasi sekolah anak sangat ditentukan oleh karakteristik rumah tangga (keluarganya). Anak laki-laki lebih banyak tidak sekolah dibanding anak perempuan untuk kategori pendidikan ibu tidak tamat SD dan tamat SD. Diduga anak laki-laki putus sekolah karena bekerja membantu orang tua memenuhi kebutuhan keluarga sehingga kecenderungan partisipasi sekolahnya akan lebih rendah. Demikian juga persentase partisipasi sekolah anak perempuan lebih tinggi jika pendidikan ibunya SD keatas. Namun persentase tidak sekolah jenis kelamin laki-laki lebih rendah dibandingkan perempuan pada rumah tangga dengan pengeluaran untuk pendidikan di bawah rata-rata atau <Rp. 73.200,-.

2.6. Bedanya Dengan Penelitian Terdahulu.

Penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan terhadap kelompok usia wajib belajar enam tahun dan wajib belajar sembilan tahun yaitu kelompok usia 7-15 tahun. Sedangkan penelitian ini ditujukan pada kelompok usia 16-18 tahun yang merupakan kelompok usia untuk tingkat pendidikan menengah (SLTA) yaitu SMA dan SMK

Sasaran sampel penelitian ini masih sama dengan kebanyakan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu individu-individu kelompok usia sekolah dan rumah tangga dengan menggunakan variabel-variabel yang juga pernah digunakan pada penelitian sebelumnya, namun pada kelompok usia sekolah yang berbeda.

Penelitian tentang partisipasi sekolah yang dihubungkan dengan faktor sosial ekonomi rumah tangga bukanlah hal yang baru. Namun kebanyakan dari penelitian tentang pendidikan tersebut membahas mengenai partisipasi sekolah mulai dari level pendidikan dasar sampai menengah.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat mengingat sekolah pada jenjang pendidikan menengah mulai mendapat perhatian serius dari pemerintah. Untukantisipasi dari peningkatan lulus sekolah jenjang pendidikan dasar 9 tahun yang secara signifikan telah menunjukkan peningkatan. Ini menunjukkan keberhasilan pelaksanaan wajib belajar sembilan tahun yang telah dicanangkan pada tanggal 2 Mei

1994

2.7. Hipotesis.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

- a. Diduga peluang jenjang pendidikan orang tua (ayah/ibu) yang lebih tinggi akan mampu meningkatkan pendidikan anaknya dibandingkan pendidikan orang tua yang lebih rendah dan menentukan anaknya masuk SMA atau SMK.
- b. Diduga peluang pengeluaran rumah tangga perkapita yang lebih tinggi mampu meningkatkan pendidikan anaknya dibandingkan pengeluaran perkapita rumah tangga yang lebih rendah sekaligus menentukan pilihan masuk SMA atau masuk SMK.
- c. Diduga keluarga yang mempunyai jumlah anak yang lebih sedikit mampu meningkatkan pendidikan anaknya dibandingkan keluarga yang mempunyai anak lebih banyak serta menentukan masuk SMA atau masuk SMK.
- d. Diduga anak yang mempunyai kepala rumah tangga laki-laki mempunyai partisipasi sekolah yang lebih baik dibandingkan anak yang mempunyai kepala rumah tangga perempuan.

2.8. Kerangka Analisis

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Pendidikan Menengah di Sumatera Barat



Dalam penelitian ini akan diuji apakah tingkat pendidikan orang tua, pengeluaran rumah tangga perkapita perbulan jumlah anggota rumah tangga dan jenis kelamin kepala rumah tangga mempengaruhi tingkat partisipasi pendidikan

SLTA untuk memilih masuk SMA atau SMK dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia di Sumatera Barat.

Tingkat pendidikan orang tua yang rendah dapat mempengaruhi sosial budaya masyarakat yang akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi lebih cenderung melanjutkan pendidikan anaknya lebih tinggi dan menentukan pilihan apakah memasukkan anaknya ke SMA atau SMK. Pengeluaran rumah tangga perkapita perbulan menggambarkan tingkatan ekonomi rumah tangga. Tingkat pengeluaran rumah tangga yang tinggi cenderung melanjutkan pendidikan anaknya sekaligus menentukan pilihan masuk SMA atau masuk SMK. Sampai saat ini kecenderungan masih banyak memilih masuk SMA, ini terlihat masih banyak sekolah SMA dibanding SMK di Sumatera Barat. Jumlah anggota rumah tangga mewakili beban rumah tangga secara ekonomi, yang diperkirakan semakin sedikit jumlah anggota rumah tangga akan semakin besar kemungkinan anak masih bersekolah. Hal ini disebabkan alokasi keuangan masing-masing individu dalam rumah tangga sedikit. Oleh sebab itu jumlah anggota keluarga sedikit cenderung meningkatkan pendidikan keluarganya. Sunarto (1991) menyatakan bahwa terlalu besar anggota keluarga merupakan penyebab sulit mendapatkan kesempatan belajar lebih lanjut. Jenis kelamin kepala rumah tangga sebagai faktor demografi juga menentukan tingkat partisipasi sekolah anaknya apakah anaknya masuk SMA atau SMK.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian.

Studi ini menggunakan data sekunder yaitu data tape atau raw data Susenas Sumatera Barat tahun 2006 yang merupakan hasil survei dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan adalah anak usia 16-18 tahun, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, tingkat pendidikan ibu, pengeluaran perkapita rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga dan jenis kelamin kepala rumah tangga.

Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) adalah salah satu survei sosial yang dilaksanakan BPS setiap tahun. Data yang dikumpulkan antara lain meliputi bidang pendidikan, kesehatan/gizi, perumahan/lingkungan hidup, kriminalitas, kegiatan sosial budaya, konsumsi/pengeluaran, dan keluarga berencana. Susenas 2006 dilaksanakan diseluruh wilayah Indonesia. Jumlah sampel Susenas di Propinsi Sumatera Barat adalah sebanyak 1494 rumah tangga yang tersebar di 19 kabupaten/kota, baik daerah perkotaan maupun pedesaan.

Dalam penelitian ini juga digunakan data penunjang lainnya, seperti data tentang keadaan geografi Sumatera Barat, data tentang jumlah penduduk yang berasal dari Sensus penduduk tahun 2000 dan Survei Penduduk Antarsensus tahun 2005.

3.2. Kerangka dan Rancangan Sampel Susenas

Kerangka sampel yang digunakan dalam Susenas 2006 terdiri dari kerangka sampel untuk pemilihan blok sensus, kerangka sampel untuk pemilihan sub blok sensus dalam blok sensus dan kerangka sampel untuk pemilihan rumah tangga. Kerangka sampel untuk pemilihan blok sensus didaerah perkotaan adalah seluruh blok sensus biasa yang terdapat di daerah perkotaan di setiap kabupaten/kota. Sedangkan kerangka sampel untuk pemilihan blok sensus didaerah pedesaan adalah daftar seluruh blok sensus biasa yang terdapat didaerah pedesaan di setiap kabupaten/kota.

Rancangan penarikan sampel Susenas 2006 untuk daerah kabupaten/kota terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama adalah dari master frame blok sensus dipilih h blok sensus ($h = 1$, untuk perkotaan, $h = 2$, untuk pedesaan) secara PPS – sistematis. Pada tahap kedua, dari h dipilih h , blok sensus secara sistematis untuk Susenas 2006, selanjutnya disebut blok sensus Susenas. Pada tahap ketiga dipilih 16 rumah tangga pada blok sensus terpilih secara sistematis (BPS, 2006).

3.3. Metode Pengumpulan Data Susenas

Pengumpulan data Susenas dilakukan pada setiap rumah tangga terpilih yang dilakukan melalui wawancara langsung (bertatap muka) antara petugas pencacah dengan responden. Keterangan tentang rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan kepala rumah tangga, suami/istri atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui karakteristik yang ditanyakan. Sedangkan data masing-

masing anggota rumah tangga diusahakan wawancara langsung dengan anggota rumah tangga yang bersangkutan (BPS, 2006).

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh observasi, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang mampu mempresentasikan sifat-sifat populasi. Pada penelitian ini yang merupakan populasi adalah anggota rumah tangga usia 16-18 tahun yang berstatus anak di daerah Sumatera Barat. Sementara itu sampel merupakan anggota rumah tangga usia 16-18 tahun dan berstatus anak yang terdata pada Susenas tahun 2006 yang dapat mewakili populasi pada daerah yang diteliti yakni Sumatera Barat.

3.5. Analisa Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi logistik. Sedangkan pengolahan datanya dilakukan dengan menggunakan program komputer *Statistical Program for Sosial Science* (SPSS) VERSI 13.0. SPSS merupakan paket program aplikasi untuk mengolah dan menganalisis data statistik.

3.5.1 Metode Analisis.

Untuk menganalisis pengaruh kondisi sosial ekonomi rumah tangga terhadap partisipasi sekolah pada jenjang pendidikan menengah di Sumatera Barat

digunakan analisis deskriptif dan analisis statistik. Alat analisis statistik yang digunakan adalah *regresi logistik*.

3.5.2. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif didasarkan tabulasi silang (*crosstabulation*) antara variabel-variabel yang diduga mempengaruhi partisipasi sekolah pada jenjang pendidikan menengah. Analisa tabulasi silang juga akan menyajikan hasil uji *Chi-Square* (*pearson Chi-Square Test*) untuk melihat apakah antara variabel terikat dengan variabel penjelas secara statistik mempunyai hubungan atau tidak. Namun proses pengujian ini tidak dapat menjelaskan tentang tingkat hubungan maupun arah hubungannya (Singih,2003:202).

Sebelum melakukan pengujian terlebih dahulu dibuat tabulasi silang 2x2 seperti terlihat pada tabel 3.1. dibawah ini (Anto Dayan,1986)

Tabel 3.1. Bentuk Tabulasi Silang 2x2

	Y=1	Y=0	Total
X=1	n_{11}	n_{12}	n_1
X=0	n_{21}	n_{22}	n_2
Total	$n_{.1}$	$n_{.2}$	$n_{..}$

Sumber : Anto Dayan 1986

Statistik uji *Pearson Chi-Square* yang digunakan berdasarkan tabel 2x2 diatas adalah (Anto Dayan dalam Syaiful 2001:32)

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^2 \sum_{j=1}^2 \frac{(n_{ij} - \hat{m}_{ij})^2}{\hat{m}_{ij}} \dots\dots\dots(1)$$

dimana :

$$\hat{m}_{ij} = \frac{n_i + n_j}{n} \quad ij = 1 \text{ dan } 2$$

χ^2 = statistik pearson *Chi-Square*

n_{ij} = frekuensi observasi basis ke-I dan kolom ke-j

n_i = total frekuensi observasi untuk $x=i$

n_j = total frekuensi observasi untuk $Y=j$

\hat{m}_{ij} = frekuensi harapan basis ke-I dan kolom ke-j

n = jumlah sampel

Nilai χ^2 dibandingkan dengan nilai χ^2 df. α

(nilai *Chi-Square* tabel) atau nilai p-value dibandingkan nilai α

dimana :

df = derajat bebas = $(r-1)(c-1) = (2-1)(2-1) = 1$

α = tingkat signifikan.

Hipotesa yang digunakan dalam uji *pearson Chi-Square* adalah :

H_0 = tidak ada hubungan antara variabel x dan Y

H_1 = ada hubungan antara x dan Y

Jika : $\chi^2 > \chi^2_{df, \alpha}$ atau p-value $< \alpha$

Maka :

Tolak hipotesis H_0 dan menerima hipotesis H_1 . Ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel penjas χ^2 mempunyai hubungan yang signifikan

dengan variabel terikat Y.

Dalam uji *Chi-Square* juga disajikan nilai *odds ratio* yaitu nilai kecenderungan resiko terjadinya $Y=1$ pada $X=1$ dibandingkan $X=0$.

Setiap variabel bebas di *cross tab* dengan variabel terikat sehingga diperoleh

tabel distribusi frekuensi sesuai dengan jumlah variabel bebasnya. Variabel-variabel

yang digunakan adalah :

Variabel Terikat (Dependent Variabel):

Partisipasi sekolah :

D1=1, jika anak usia 16-18 tahun sekolah di SMA

=0, lainnya

D2=1, jika anak usia 16-18 tahun sekolah di SMK

=0, lainnya

Variabel Bebas (Independent Variabel)

1. Pendidikan ayah berdasarkan lamanya sekolah atau ijazah tertinggi yang dimiliki :

D1 = 1, jika tamat SD

=0, lainnya

D2 = 1, jika tamat SLTP

=0, lainnya

D3 = 1, jika tamat SLTA

=0, lainnya

D4 = 1, jika tamat Perguruan tinggi

=0, lainnya

2. Pendidikan ibu berdasarkan lamanya sekolah atau ijazah tertinggi yang dimiliki.

D1 = 1, jika tamat SD

=0, lainnya

D2 = 1, jika tamat SLTP

=0, lainnya

D3 = 1, jika tamat SLTA

=0, lainnya

D4 = 1, jika tamat Perguruan tinggi

=0, lainnya

3. Variabel pengeluaran rumah tangga/kapita/bulan untuk pendidikan yang dikelompokkan atas 4 yaitu dari Q1 hingga Q4 atau dari 25% terendah sampai 25% tertinggi seperti Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Pengelompokan Pengeluaran Rumah Tangga Berdasarkan Kuartil.

Q1	:	25% Kuintil ke 1
Q2	:	25% Kuintil ke 2
Q3	:	25% Kuintil ke 3
Q4	:	25% Kuintil ke 4

Sumber: diolah sendiri

4. Jumlah anggota rumah tangga.

Dikelompokan atas:

$D1 = 1$, jika anggota rumah tangga ≤ 4 orang

$=0$, lainnya

$D2 = 1$, jika anggota rumah tangga 5-6 orang

$=0$, lainnya

$D3 = 1$, jika anggota rumah tangga ≥ 7 orang

$=0$, lainnya

5. jenis kelamin kepala rumah tangga

$D1 = 1$, jika kepala rumah tangga laki-laki

$=0$, lainnya

3.5.2 Analisis Regresi Logistik

Sebelum melakukan proses *regresi logistik*, harus dilakukan terlebih dahulu uji *WALD* terhadap variabel independennya. Uji *Wald* dalam penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat signifikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil uji *Wald* tersebut hanya akan dipilih variabel bebas yang mempunyai pengaruh yang kuat (signifikan) terhadap variabel terikat.

Model *regresi logistik* digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel *independen* apa yang mempengaruhi partisipasi sekolah menengah antara SMA dan SMK. Variabel *dependen* dan variabel *independen* tersebut adalah dikotomi yaitu satu dan nol.

Model *Regresi logistik* dapat ditulis sebagai berikut (Agung 2001):

$$P / (1-p) = \exp (\beta_0 + \beta_1 x + et)$$

Atau

$$\ln p / (1-p) = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_5 x_5 + et .$$

Dimana

$P / (1-p) = \textit{odd ratio}$ yang menjelaskan kecenderungan terhadap perbuat/ melakukan yaitu kecenderungan untuk melanjutkan pendidikan SMA dan SMK.

1.P1 = 1, Jika anak usia 16-18 tahun memilih SMA.

= 0, lainnya

2.P2 = 1, Jika anak usia 16-18 tahun memilih SMK.

=0, lainnya

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ Adalah koefisien regresi.

X1 = tingkat pendidikan orang tua (Ayah).

SD (D1) = 1, Jika SD
= 0, lainnya

SMP (D2)= 1, Jika SMP.
=0, lainnya

SMA (D3)= 1, Jika SMA
=0, lainnya

P. Tinggi(D4)=1, Jika D3/P. Tinggi
=0, lainnya.

X 2 = tingkat pendidikan ibu.

SD (D1) = 1, Jika SD
= 0, lainnya

SMP (D2)= 1, Jika SMP.
= 0, lainnya

SMA (D3)= 1, Jika SMA
= 0, lainnya

P. Tinggi(D4)=1, Jika D3/P. Tinggi

=0, lainnya.

X3=Pengeluaran rumah tangga/kapita/bulan

1=Diatas garis kemiskinan

0=Dibawah garis kemiskinan

X4 = Jumlah anggota rumah tangga.

D1 =1, memiliki anggota rumah tangga ≤ 4 orang

=0, lainnya

D2=1, memiliki anggota rumah tangga 5-6 orang

=0, lainnya

D3=1, memiliki anggota rumah tangga ≥ 7 orang

=0, lainnya

X5 = jenis kelamin kepala rumah tangga

1 = jika laki-laki

0 = lainnya

Uji yang digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan seluruh parameter di dalam model secara bersama-sama adalah statistik uji nisbah kemungkinan (*Likelihood Ratio Test*) atau uji G (Nachrowi, 2002).

Hipotesis Ho : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$

H1 : sekurang-kurangnya terdapat satu $\beta_j \neq 0$

Dengan statistik uji G yang digunakan :

$$G = -2 \ln \left\{ \frac{\text{Likelihood (model } \beta)}{\text{Likelihood (model A)}} \right\}$$

Model B = Model yang hanya terdiri dari konstanta saja

A = Model yang terdiri dari seluruh variabel

Statistik G berdistribusi chi kuadrat dengan derajat bebas P atau $G \sim \chi^2 P$. H_0 ditolak jika $G > \chi^2_{\alpha p}$ dimana α adalah tingkat signifikan. Bila H_0 ditolak artinya model A signifikan pada tingkat signifikan α . Adapun nilai α yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

3.6. Definisi Variabel.

Pemilihan variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu serta juga memperhatikan ketersediaan data yang ada. Adapun yang merupakan variabel bebas pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan ibu, pengeluaran rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga dan jenis kelamin kepala rumah tangga. Sedangkan variabel terikat adalah besarnya probalita (peluang) anak untuk bersekolah masuk SMA atau SMK yang dikelompokkan atas kelompok umur 16-18 tahun.

Berikut adalah definisi dari masing-masing variabel dan istilah yang dipakai dalam penelitian ini

1. Rumah tangga (RT) adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami atau

seluruh bangunan fisik dan bangunan sensus.

2. Kepala rumah tangga (KRT) adalah seseorang dari sekelompok anggota umahtangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangganya.
3. Anggota rumah tangga (ART) adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang ada dirumah pada saat pencacahanmaupun sementara sedang tidak ada.
4. Usia adalah perhitungan umur yang berdasarkan pada kalender masahi yang penghitungannya menurut umur pada ulang tahun responden terakhir.
5. Jenis kelamin terdiri dari laki-laki dan perempuan.
6. Pendidikan Kepala Rumah Tangga adalah pendidikan tertinggi yang ditamatkan kelas tertinggi di suatu tingkatan sekolah dengan mendapatkan tanda tamat.
7. Pengeluaran rumah tangga sebulan adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan rumah tangga sebulan untuk konsumsi rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga terbagi atas pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran bukan makanan.
8. Angka partisipasi sekolah adalah persentase penduduk yang masih bersekolah pada umur tertentu terhadap seluruh penduduk pada umur tersebut.
9. Kota adalah pembagian suatu daerah berdasarkan suatu indikator komposit (indikator gabungan) yang skor atau nilainya didasarkan pada skor atau nilai-nilai tiga variabel, yaitu kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian dan akses fasilitas umum. Suatu daerah disebut kota apabila memiliki skor gabungan 10 atau lebih.

10. Desa adalah pembagian suatu daerah berdasarkan suatu indikator komposit (indikator gabungan) yang skor atau nilainya didasarkan pada skor atau nilai-nilai tiga variabel, yaitu kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian dan akses fasilitas umum. Suatu daerah disebut desa apabila memiliki skor gabungan 9 atau kurang.

Batasan dari masing-masing variabel adalah :

3.4.1. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel partisipasi sekolah untuk memutuskan masuk SMA atau SMK merupakan variabel terikat (*dependent variabel*) yang dijelaskan oleh status sekolah anak apakah masih bersekolah dan masuk SMA atau masuk SMK. Jika masih bersekolah (masuk SMA /SMK) dinilai 1 dan tidak bersekolah lagi dinilai nol. Batasan sampel adalah anak yang berusia 16-18 tahun dan telah menamatkan pendidikan dasar sembilan tahun (SMP/MTS/SEDERAJAT/KEJURUAN) dan tinggal bersama orang tua.

3.4.2. Variabel Bebas (*Indanpenden Variabel*).

a. Tingkat Pendidikan Bapak / Ibu.

Variabel pendidikan pada penelitian ini ditentukan oleh tingkat pendidikan ayah dan ibu. Walaupun beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya korelasi antara pendidikan suami dan istri sangat erat, penelitian ini tetap membedakan pendidikan ibu dan pendidikan bapak. Penelitian yang dilakukan Nurlasera (2002:69) di

Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau memperlihatkan adanya korelasi yang cukup tinggi antara pendidikan ayah dan ibu. Berbeda dengan hasil penelitian Elfindri (1997:131-142) menemukan telah terjadi pergeseran bahwa pendidikan lebih banyak dipengaruhi oleh sumberdaya yang dimiliki oleh bapak dibandingkan dengan sumberdaya yang dimiliki oleh ibu. Studi yang dilakukan berdasarkan data Susenas 1994 tersebut juga memperlihatkan bahwa anak-anak yang putus sekolah di Sumatera Barat ditemui pada kelompok rumah tangga dimana orang tuanya tidak tamat pendidikan dasar atau belum pernah sekolah, tinggal pada daerah yang belum mendapat akses penerangan listrik, jumlah saudara banyak dari keluarga miskin.

Variabel pendidikan akan dibedakan menjadi empat tingkatan untuk keperluan tabulasi silang yaitu tamat SD, tamat SLTP, tamat SLTA dan tamat sarjana. Sedangkan untuk *regresi logistik* tingkat pendidikan orang tua dikelompokkan menjadi empat yaitu tidak tamat / tamat SD, tamat SLTP, tamat SLTA, dan tamat sarjana, dengan kelompok pendidikan lainnya sebagai pembanding (*reference*). Tingkat pendidikan orang tua (Ayah / Ibu) akan menentukan pilihan terhadap sekolah anaknya apakah melanjutkan sekolah SMA atau sekolah SMK.

b. Pengeluaran Rumah Rangka Perkapita Perbulan

Pengeluaran rumah tangga perkapita perbulan merupakan variabel yang sangat penting dalam menentukan kelangsungan pendidikan anak karena menggambarkan tingkatan ekonomi rumah tangga. Dalam penelitian ini pengeluaran rata-rata rumah tangga perkapita perbulan dikelompokkan menjadi dua yaitu

didasarkan pada “batas garis kemiskinan “ yaitu kelompok pengeluaran rumah tangga perkapita perbulan yang berada dibawah dan diatas garis kemiskinan.

Tingkat kemiskinan ditentukan berdasarkan pada pengeluaran per kapita perbulan. Tingkat kemiskinan membagi anak usia 16-18 tahun atas dua kelompok, yaitu yang termasuk miskin dan tidak miskin. Miskin ini berarti berada dibawah garis kemiskinan, sedangkan yang tidak miskin berada diatas garis kemiskinan.

Batas garis kemiskinan yang digunakan berbeda untuk masing-masing kabupaten/kota sesuai dengan angka resmi yang dilakukan BPS untuk tahun 2006.

Hasil penelitian Elfindri (2001:34) berdasarkan data Susenas 1994 menemukan bahwa angka partisipasi murni untuk kelompok masyarakat termiskin jauh lebih rendah bila dibandingkan partisipasi sekolah rekan mereka yang berasal dari kelompok keluarga berpendapatan tinggi. Keluarga yang mempunyai pengeluaran yang lebih tinggi berarti mempunyai pendapatan yang lebih tinggi dan lebih cenderung memasukkan anaknya masuk SMA sedangkan pengeluaran rumah tangga rendah cenderung memasukkan anaknya masuk SMK sebab tujuan masuk SMA adalah harus melanjutkan ke Perguruan tinggi sedangkan tamat SMK untuk mencari atau menciptakan lapangan pekerjaan.

c. Jumlah Anggota Rumah Tangga.

Variabel jumlah anggota rumah tangga mewakili beban rumah tangga secara ekonomi, yang diperkirakan semakin sedikit jumlah anggota rumah tangga akan semakin besar kemungkinan anak masih bersekolah . Hal ini disebabkan alokasi

keuangan masing-masing individu dalam rumah tangga akan semakin besar jika anggota rumah tangga sedikit. Jumlah anggota rumah tangga sample dikelompokkan menjadi tiga yaitu yang mempunyai anggota rumah tangga 1-4 orang, 5-6 orang, dan 7 orang atau lebih. Pengelompokan ini ingin melihat perbedaan tingkat partisipasi rumah tangga yang terdiri dari keluarga inti (Biasanya ibu, bapak dan dua orang anak), kelompok sedang 5-6 orang dan jumlah anggota rumah tangga lebih dari tujuh orang, untuk *regresi logistik* variabel ini digunakan secara kontinyu.

Suparno (1982), salah satu hal yang penting dalam faktor keluarga ini adalah jumlah anggota dalam keluarga itu. Semakin kecil jumlah anggota dalam keluarga akan meningkatkan terwujudnya suasana yang baik, suasana yang mampu memberikan atau memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Sebaliknya semakin besar jumlah anggota keluarga akan menimbulkan konflik didalam diri anggota keluarganya karena sumber pendapatan perkapita yang diterima seseorang akan semakin mengecil bila anggota rumah tangga semakin besar.

David (1985) menambahkan bahwa tiga saudara kandung mempunyai keadaan yang lebih baik didalam pendidikan dibanding dengan empat atau lebih dari lima saudara kandung dan orang tua dari lima saudara kandung dan orang tua dari keluarga kecil dapat lebih baik memberikan pendidikan anak dari orang tua dari keluarga kecil dapat lebih baik memberikan pendidikan anak dari orang tua yang jumlah anaknya banyak.

Sunarto (1991) mengatakan bahwa terlalu besar anggota keluarga merupakan penyebab sulit mendapatkan kesempatan belajar lebih lanjut. Keluarga

yang mempunyai anak yang lebih banyak cenderung tidak mampu melanjutkan pendidikan anaknya. Jumlah anak dibagi atas dua kelompok yaitu memiliki anak lebih dari dua orang dan mempunyai anak paling banyak dua orang. Keluarga yang mempunyai anak lebih sedikit akan cenderung menyekolahkan anaknya masuk SMA sedangkan keluarga yang mempunyai anak lebih banyak lebih cenderung memasukkan anaknya masuk SMK.

d. Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga

Kepala rumah tangga laki-laki lebih cenderung memperlihatkan partisipasi sekolah yang lebih baik dibandingkan kepala rumah tangga perempuan. Variabel jenis kelamin kepala rumah tangga mewakili tingkat demografi sekaligus menentukan pilihan apakah anaknya masuk SMA atau SMK.

Tabel 3.2. Definisi dan notasi variabel yang digunakan

VARIABEL	KATEGORI Tabulasi silang	VARIABEL Regresi logistik
(1)	(2)	(3)
Pendidikan bapak: EDCF	D1. 1=tamat SD 2=lainnya D2. 1=tamat SLTP 2=lainnya D3. 1=tamat SLTA 2=lainnya D4. 1=tamat perg. Tinggi 2=lainnya	D1. 1=tamat SD 0=lainnya D2. 1=tamat SLTP 0=lainnya D3. 1=tamat SLTA 0=lainnya D4. 1=tamat perg. Tinggi 0=lainnya
Pendidikan ibu: EDCM	D1. 1=tamat SD 2=lainnya D2. 1=tamat SLTP 2=lainnya D3. 1=tamat SLTA 2=lainnya D4. 1=tamat perg. Tinggi 2=lainnya	D1. 1=tamat SD 0=lainnya D2. 1=tamat SLTP 0=lainnya D3. 1=tamat SLTA 0=lainnya D4. 1=tamat perg. Tinggi 0=lainnya
Pengeluaran rumah tangga	1= diatas garis kemiskinan 2= dibawah garis kemiskinan	1= diatas garis kemiskinan 0=dibawah garis kemiskinan
Jumlah anggota rumah Tangga.	D1. 1= <= 4 orang 2=lainnya D2. 1=5-6 orang 2=lainnya D3. 1= \geq 7 orang 2=lainnya	D1. 1= \leq 4 orang 0=lainnya D2. 1=5-6 orang 0=lainnya D3. 1= \geq 7 orang 0=lainnya
Jenis kelamin kepala rumah tangga	1. laki-laki 2. perempuan	1= laki-laki 0=perempuan

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis

Propinsi Sumatera Barat terletak di pantai Barat pulau Sumatera dan berada di antara 0°54' Lintang Utara dan 3°30' Lintang Selatan serta antara 98°36' dan 101°53' Bujur Timur. Luas propinsi Sumatera Barat adalah 42,2 ribu Km² atau setara dengan 2,17 % dari luas Negara Republik Indonesia. Sumatera Barat terdiri dari 12 kabupaten dan 7 kota dengan daerah terluas adalah kabupaten Mentawai yang mencapai 6.011,35 km² dan terkecil adalah kota Padang Panjang 23 km² (BPS,2006).

Propinsi Sumatera Barat yang terletak di pesisir Barat pulau Sumatera ini berada pada ketinggian 2-927 meter dari permukaan laut. Wilayahnya berbatasan langsung dengan provinsi Sumatera Utara (sebelah Utara), provinsi Riau (sebelah Timur), dan provinsi Jambi dan Bengkulu (sebelah Selatan). Sedangkan sebelah Barat provinsi ini terdapat Samudera Hindia (BPS, 2006).

4.2 Keadaan Sosial dan Ekonomi

Tersedianya data bidang sosial dan ekonomi sangat diperlukan untuk memantau tingkat kesejahteraan masyarakat, merumuskan program pemerintah dan mengevaluasi dampak berbagai program yang telah dijalankan. Data di bidang sosial mencakup kondisi penduduk dan pendidikan, sedangkan data bidang ekonomi antara

lain mengenai lapangan pekerjaan dan keadaan *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB).

4.2.1 Penduduk

Pengetahuan mengenai penduduk merupakan dasar utama dalam melakukan kegiatan pembangunan baik perencanaan maupun evaluasi. Menurut Sensus tahun 2000, penduduk Sumatera Barat adalah sebanyak 4.241.605 jiwa atau 2,11 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Dari jumlah tersebut terdapat penduduk laki-laki sebanyak 2.078.572 jiwa sedangkan penduduk perempuan sebesar 2.163.033 jiwa. Selanjutnya berdasarkan pada hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2005, penduduk Sumatera Barat tercatat sebanyak 4.555.810 jiwa dengan 2.248.970 jiwa laki-laki dan 2.306.840 jiwa perempuan. Hal ini berarti rasio antara penduduk laki-laki dan perempuan pada tahun tersebut adalah 0,97.

Dari tabel 4.1 diketahui bahwa pada tahun 2005 kepadatan penduduk di Sumatera Barat adalah sebesar 107,71 jiwa per km². Diantara 19 kabupaten/kota, kota Padang sebagai ibu kota provinsi merupakan tempat konsentrasi penduduk di Sumatera Barat terbanyak yaitu mencapai 799.741 jiwa atau sekitar 17,55 persen dari total penduduk Sumatera Barat. Dengan luas wilayah 694,96 km maka kepadatan penduduk di kota Padang adalah 1.150,77 jiwa per km².

Walaupun penduduk terbanyak terdapat di kota Padang, namun kota Bukittinggi yang ditempati 100.512 jiwa penduduk ternyata merupakan wilayah

terpadat di Sumatera Barat, yakni dengan kepadatan 3.982,25 per km². Sedangkan kabupaten Mentawai yang berpenduduk sebanyak 64.540 jiwa merupakan daerah paling jarang penduduknya (10,74 per km²). Kecuali kota Sawahlunto yang merupakan kota paling rendah kepadatannya, secara umum penduduk di daerah kota lebih padat dibanding di kabupaten.

Tabel 4.1 Luas Wilayah dan Penduduk Sumatera Barat menurut Kabupaten/ Kota dan Jenis Kelamin, 2006

	Kabupaten/Kota	Luas (Km ²)	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)	Kepadatan Penduduk per Km ²
			Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (Jiwa)		
Kabupaten						
01	Kep. Mentawai	6 011.35	34 398	30 142	64 540	10.74
02	Pesisir Selatan	5 794.95	212 627	210 466	423 093	73.01
03	Solok	3 738.00	169 382	173 548	342 930	91.74
04	Sawahlunto/Sijunjung	3 130.80	94 562	93 755	188 317	60.15
05	Tanah Datar	1 336.00	162 447	169 129	331 576	248.19
06	Padang Pariaman	1 328.79	182 398	195 810	378 208	284.63
07	Agam	2 232.30	203 466	221 323	424 789	190.29
08	Lima Puluh Kota	3 354.30	159 488	164 713	324 201	96.65
09	Pasaman	4 447.03	122 969	121 585	244 554	54.99
10	Solok Selatan	3 346.20	61 077	65 735	126 812	37.90
11	Dharmasraya	2 961.13	84 049	81 145	165 194	55.79
12	Pasaman Barat	3 387.77	158 737	158 186	316 923	93.55
Kota						
71	Padang	694.96	394 008	405 733	799 741	1 150.77
72	Solok	57.64	26 361	27 688	54 049	937.70
73	Sawahlunto	273.45	26 239	26 842	53 081	194.12
74	Padang Panjang	23.00	22 813	22 626	45 439	1 975.61
75	Bukittinggi	25.24	50 142	50 370	100 512	3 982.25
76	Payakumbuh	80.34	50 080	51 739	101 819	1 267.35
77	Pariaman	73.36	33 727	36 305	70 032	954.63
Sumatera Barat		42 297.30	2 248 970	2 306 840	4 555 810	107.71

Sumber : SUPAS 2005 (BPS)

Struktur penduduk menurut umur dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran keberhasilan pengendalian jumlah penduduk dan tingkat kesehatan masyarakat. Negara berkembang pada umumnya, termasuk Indonesia memiliki struktur penduduk

muda, sementara negara maju umumnya memiliki persentase penduduk umur tua (65 tahun ke atas) lebih dari 10 persen (BPS, 2003).

Sampai saat ini Sumatera Barat masih tergolong sebagai penduduk muda, namun telah terjadi proses transisi dari penduduk muda ke penduduk tua. Hal ini dibuktikan dari kelompok umur muda sebesar 31,62 persen, sementara kelompok umur tua 5,78 persen.

Dalam analisis demografi struktur umur penduduk dikatakan muda apabila proporsi penduduk umur muda (dibawah 15 tahun) sebanyak 40 persen atau lebih sementara kelompok umur tua kurang atau sama dengan 5 persen. Sebaliknya struktur umur penduduk dikatakan tua apabila kelompok umur muda sebanyak 30 persen atau kurang sementara kelompok umur tuanya lebih besar atau sama dengan 10 persen.

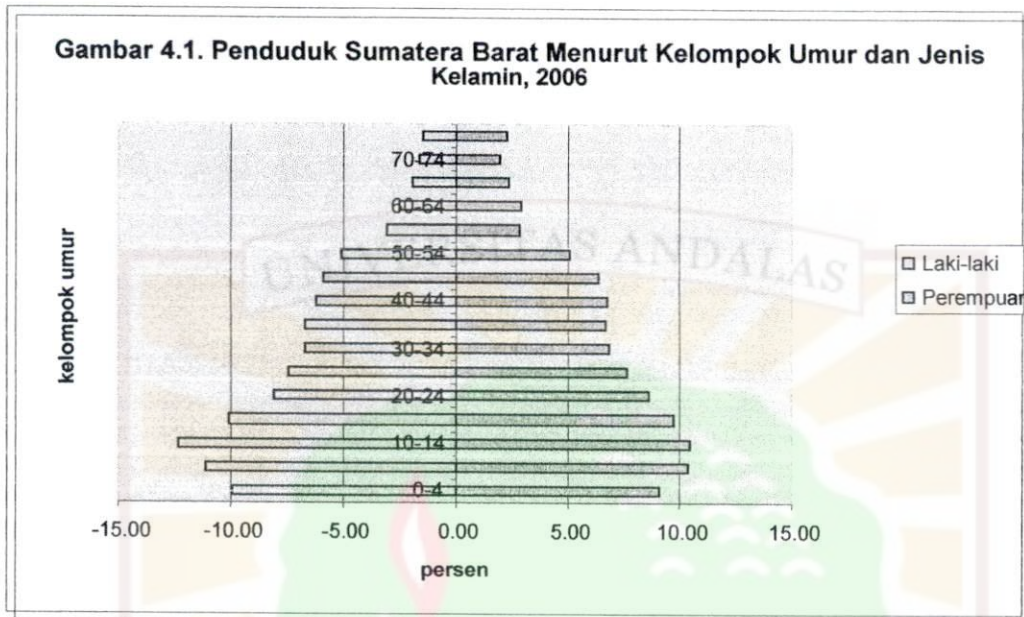
Pergeseran struktur umur muda ke umur tua produktif akan membawa konsekuensi pada peningkatan pelayanan pendidikan terutama pendidikan tinggi dan kesempatan kerja. Dan ini perlu menjadi perhatian yang serius bagi pemerintah dalam menyikapinya.

Berdasarkan Susenas 2006 di Sumatera Barat penduduk usia sekolah (5-24 tahun) adalah sebesar 1.871.891 orang atau 40,41 persen dari total penduduk. Jumlah ini menunjukkan jumlah yang cukup besar dan merupakan potensi untuk masa

mendatang apabila dapat menjadi sumber daya manusia yang bermutu, yaitu salah satunya dengan pendidikan.

Menurut Subri (2003), sampai saat ini terdapat lima bentuk (model) piramida penduduk. Pada tahun 1971 bentuk piramida penduduk Indonesia berbentuk model 1, yaitu mempunyai dasar lebar dan slope tidak terlalu curam atau datar. Bentuk ini terdapat pada penduduk dengan tingkat kelahiran dan kematian sangat tinggi, umur median rendah dan angka beban tanggungan (*dependency ratio*) tinggi.

Sedangkan bentuk piramida penduduk Sumatera Barat merupakan bentuk khas negara sedang berkembang dengan besarnya persentase penduduk usia muda dan menunjukkan potensi penduduk yang besar pada tahun-tahun mendatang. Namun bila dilihat berdasarkan gambar 4.1, bentuk piramida penduduk Sumatera Barat sudah menunjukkan model 5 (Subri, 2003), dimana bentuk ini terdapat pada negara yang mengalami penurunan drastis pada tingkat kelahiran serta tingkat kematiannya pun sangat rendah.



Sumber : Diolah dari Raw data Susenas 2006

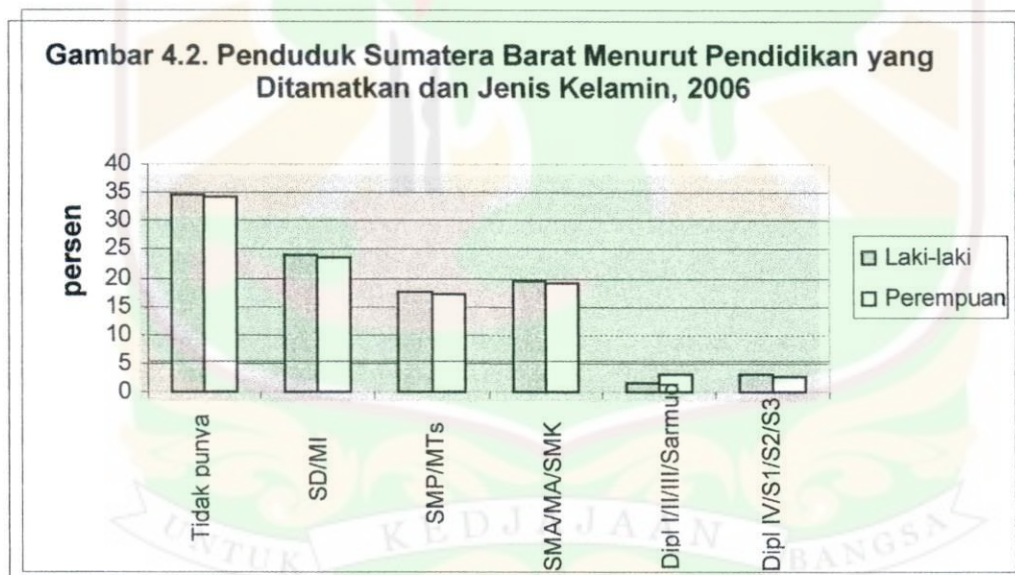
Sedangkan bentuk piramida penduduk Sumatera Barat merupakan bentuk khas negara sedang berkembang dengan besarnya persentase penduduk usia muda dan menunjukkan potensi penduduk yang besar pada tahun-tahun mendatang. Namun bila dilihat berdasarkan gambar 4.1, bentuk piramida penduduk Sumatera Barat sudah menunjukkan model 5 (Subri, 2003), dimana bentuk ini terdapat pada negara yang mengalami penurunan drastis pada tingkat kelahiran serta tingkat kematiannya pun sangat rendah.

4.2.2. Pendidikan

Berdasarkan Susenas 2006 di Sumatera Barat penduduk usia sekolah (5-24 tahun) adalah sebanyak 1.871.891 orang atau 40,41 persen dari total penduduk. Jumlah ini menunjukkan jumlah yang cukup besar dan merupakan potensi untuk

masa mendatang apabila dapat menjadi sumber daya manusia yang bermutu, yaitu salah satunya dengan pendidikan. Namun dari 1.871.891 penduduk usia sekolah ini, ternyata yang masih bersekolah adalah sekitar 64,1 persen.

Berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan, di Sumatera Barat memperlihatkan tingkat pendidikan yang masih belum menggembirakan, sementara pendidikan berkaitan erat dengan peningkatan sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk suatu daerah maka semakin baik kualitas sumber daya manusia yang dimiliki daerah tersebut.



Sumber : Diolah dari Raw data Susenas 2006

Dari gambar 4.2 terlihat bahwa penduduk Sumatera Barat usia 5 tahun ke atas yang tidak mempunyai ijazah cukup tinggi, yakni lebih dari sepertiga dari jumlah penduduk. Sementara yang mempunyai ijazah pendidikan tinggi hanya sekitar 5

persen. Selanjutnya pada pendidikan dasar dan menengah laki-laki sedikit lebih banyak memiliki ijazahnya dibanding perempuan. Dari grafik terlihat bahwa pendidikan Diploma I/II/III/Sarjana Muda kurang diminati oleh penduduk laki-laki karena lebih sedikit yang memiliki ijazah pada level tersebut dibanding perempuan. Hal ini berbeda dengan ijazah pada pendidikan Diploma IV/S1/S2/S3 yang lebih banyak dimiliki penduduk laki-laki dibanding perempuan.

Tabel 4.2 . Persentase Penduduk Sumatera Barat Usia 10 Tahun Ke atas Menurut Kepandaian Membaca dan Menulis dan Jenis Kelamin, 2006

Dapat Baca Tulis	Jenis Kelamin		Laki-laki+Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
Huruf latin	76.44	73.04	74.70
Huruf lainnya	1.23	1.63	1.44
Huruf latin + Lainnya	19.85	20.57	20.21
Tidak dapat	2.48	4.76	3.65
Total	100	100	100

Sumber : Diolah dari raw data Susenas 2006

Tabel 4.2. menampilkan persentase penduduk usia 10 tahun ke atas di Sumatera Barat menurut kepandaian membaca dan menulis dan jenis kelamin. Kemampuan membaca dan menulis ini meliputi huruf latin dan huruf lainnya. Sebagian besar penduduk lebih menguasai huruf latin dibanding huruf lainnya, yaitu sebesar 74,70 persen. Sementara itu yang menguasai huruf lainnya atau menguasai keduanya berturut-turut adalah 1,44 dan 20,21 persen. Dari tabel tersebut terlihat bahwa 3,65 persen dari penduduk sama sekali tidak bisa membaca dan menulis huruf latin ataupun huruf lainnya (buta huruf). Ini berarti 96,35 persen dari penduduk

mampu membaca dan menulis, huruf latin dan atau huruf lainnya. Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, penduduk perempuan lebih banyak yang buta huruf dibanding penduduk laki-laki. Angka buta huruf pada perempuan adalah 4,76 persen, sedangkan pada laki-laki adalah 2,48 persen. Ini berarti angka buta huruf pada perempuan hampir dua kali dari laki-laki.

Tabel 4.3. Persentase Penduduk Sumatera Barat Usia 5-24 tahun Menurut Tingkat Partisipasi Sekolah, Daerah dan Jenis kelamin, 2006

Kelompok Umur (tahun)	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
Perkotaan	68.8	69.1	69,0
5-6	30.1	37.3	33.6
7-12	98.7	98.3	98.5
13-15	93.5	96.5	95.0
16-18	77.5	76.7	77.1
19-24	28.7	35.5	32.2
Pedesaan	61.3	62.5	61.9
5-6	25.6	27.9	26.8
7-12	96.6	98.3	97.4
13-15	83.1	88.5	85.8
16-18	53.2	63.0	58.1
19-24	8.3	11.4	9.9
Perkotaan+Pedesaan	63.7	69.1	64.1
5-6	27.0	30.5	28.8
7-12	97.2	98.3	97.7
13-15	86.1	90.8	88.4
16-18	61.2	67.4	64.3
19-24	16.0	20.4	18.3

Sumber : Diolah dari Raw data Susenas 2006

Tingkat pendidikan penduduk menggambarkan ketersediaan tenaga terdidik atau sumber daya manusia pada masa kini. Gambaran ketersediaan dimasa yang akan datang tercermin antara lain dari angka partisipasi penduduk usia sekolah (usia 5-24 tahun) (Subri, 2003).

Hasil pengolahan *raw data* Susenas tahun 2006 (Tabel 4.3) memperlihatkan angka partisipasi sekolah (*School Enrollment Ratio/SER*) menurut daerah dan jenis kelamin. Pada tahun 2006 dari keseluruhan penduduk Sumatera Barat usia 5-24 tahun ternyata yang bersekolah adalah sebesar 64,1 persen. Angka partisipasi tertinggi didapatkan pada kelompok usia 7-12 tahun yang mencapai 97,7 persen, selanjutnya diikuti pada kelompok umur 13-15 tahun sebesar 88,4 persen. Secara umum angka ini sudah menunjukkan sesuatu yang menggembirakan untuk tingkat pendidikan dasar. Terutama untuk daerah perkotaan, angka partisipasi sekolah di Sumatera Barat telah melampaui target Departemen Pendidikan Nasional yang menetapkan pada tahun 2008 minimal 95 persen anak usia pendidikan dasar, khususnya perempuan, anak miskin dan anak yang kurang beruntung mendapatkan layanan pendidikan dasar yang memenuhi standar minimal mutu pendidikan (Hasan, 2007). Namun angka partisipasi sekolah ini terus mengalami penurunan pada kelompok usia yang lebih tinggi. Sedangkan pada kelompok usia yang lebih muda (5-6 tahun) atau penduduk yang bersekolah lebih dini dari yang diwajibkan pemerintah tercatat sebesar 28,8 persen.

Angka partisipasi sekolah untuk semua kelompok umur di perkotaan lebih besar dibanding di pedesaan. Perbedaan itu cenderung makin membesar dengan makin meningkatnya kelompok umur. Seperti pada kelompok umur 19-24 tahun perbedaan tampak sangat tajam, yaitu 32,2 persen di perkotaan dan 9,9 di pedesaan. Sementara itu pada kelompok umur 16-18 tahun perbedaan itu sedikit lebih kecil, yakni 77,1 persen di perkotaan dan 58,1 persen di pedesaan.

4.2.3. Penduduk Miskin

Untuk mengukur kemiskinan digunakan konsep kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar (basic need approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Besar kecilnya jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh garis kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (BPS, 2007).

Tabel 4.4. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Propinsi Sumatera Barat Menurut Daerah, 2004 - 2006

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (jiwa)			Persentase Penduduk Miskin		
	Kota	Desa	Kota+desa	Kota	Desa	Kota+desa
2004	167 800	304 600	472 400	12.18	9.72	10.46
2005	189 300	293 500	482 800	12.45	10.08	10.89
2006	167 034	383 217	550 251	11.04	13.22	12.50

Sumber : BPS, 2007

Jumlah dan persentase penduduk miskin di Sumatera Barat pada periode tahun 2004-2006 selalu mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah dan persentase penduduk miskin selama 2005 – 2006 terjadi akibat dari kenaikan harga barang-barang kebutuhan pokok pada periode itu yang dibuktikan dengan inflasi umum sebesar 20,47 persen. Pada tahun 2006 penduduk miskin di Sumatera Barat tercatat sebanyak 550.251 jiwa atau 12,50 persen dari penduduk Sumatera Barat. Penduduk miskin ini lebih banyak ditemui di daerah pedesaan yang berjumlah 383.217 jiwa atau 13,22 persen, dibanding di perkotaan yang berjumlah 167.034 jiwa atau 11,04 persen

4.2.4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam suatu periode waktu tertentu ditunjukkan oleh data *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB), baik atas harga berlaku maupun atas harga konstan. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDRB atas harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (BPS, 2005)

Sampai keadaan tahun 2006 di Sumatera Barat sektor pertanian masih merupakan sektor yang memberikan sumbangan terbesar pada *Produk Domestik*

Regional Brutto (PDRB). Sektor ini memberikan sumbangan hampir seperempat dari PDRB Sumatera Barat (24,74 persen) atau dengan nilai 7.658,39 milyar rupiah (PDRB atas Dasar Harga Konstan). Dibanding keadaan tahun 2005, kondisi ini secara persentase sedikit mengalami penurunan, dimana peranan sektor pertanian pada 2005 mencapai 25,01 persen, namun secara nominal mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 7.293,20 milyar rupiah.

Tabel 4.5. PDRB Sumatera Barat atas Harga Konstan (2000) Menurut Lapangan Usaha Tahun 2004-2006

LAPANGAN USAHA	2004		2005 ^{*)}		2006 ^{**)}	
	Milyar Rp	%	Milyar Rp	%	Milyar Rp	%
1 Pertanian	6 937.17	25.15	7 293.21	25.01	7 658.39	24.74
2 Pertambangan & Penggalian	923.38	3.35	951.88	3.26	980.83	3.17
3 Industri Pengolahan	3 629.46	13.16	3 808.29	13.06	3 978.64	12.86
4 Listrik, Gas&air bersih	301.07	1.09	338.72	1.16	368.98	1.19
5 Bangunan	1 375.77	4.99	1 440.34	4.94	1 544.89	4.99
6 Perdagangan, Hotel & Restoran	5 006.64	18.15	5 305.76	18.20	5 662.88	18.30
7 Pengangkutan & Transportasi	3 419.24	12.40	3 754.82	12.88	4 140.57	13.38
8 Keuangan, P sewaan&Jasa Perushn	1 376.94	4.99	1 464.10	5.02	1 579.35	5.10
9 Jasa-jasa	4 608.47	16.71	4 802.36	16.47	5 035.41	16.27
PDRB	27 578.14	100	29 159.48	100.	30 949.94	100.

Catatan : *) Angka diperbaiki

***) Angka sementara

Sumber : BPS, 2006

Selain sektor pertanian, struktur perekonomian Sumatera Barat juga didominasi oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran dan sektor jasa-jasa. Pada tahun 2006 berturut-turut kedua sektor ini memberikan sumbangan terhadap PDRB Sumatera Barat senilai 5.662,88 milyar rupiah (18,30 persen) dan 5.035,41 milyar rupiah (16,27 persen).

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Deskriptif

Sampel yang diperoleh dari data tape susenas 2006 sesuai dengan kriteria, yaitu usia 16-18 tahun dan telah menamatkan jenjang pendidikan dasar 9 tahun (SMP/ sederajat) serta tinggal bersama orang tua diperoleh sebanyak 1494 orang yang berasal dari 19 kabupaten/kota di Propinsi Sumatera Barat. Sedangkan rincian sampel berdasarkan *explanatory* variabel dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendidikan Bapak dan Ibu

Tingkat pendidikan yang ditamatkan bapak dibagi menjadi empat tingkatan yaitu tamat SD, tamat SMP, tamat SLTA, dan tamat Sarjana diperoleh sampel yang berbeda untuk anak yang mempunyai bapak dan ibu. Hal ini disebabkan ada anak yang hanya mempunyai bapak saja dan ibu saja. Anak yang mempunyai bapak diperoleh sampel 1029. Sementara anak yang mempunyai ibu sebanyak 1153 orang.

Berdasarkan hasil *Crosstabs* pendidikan ayah dan pendidikan ibu yang dilakukan adalah partisipasi sekolah dengan pendidikan bapak diperoleh bahwa pendidikan bapak yang tamat SD mempunyai persentase yang lebih besar, berarti rata-rata anak yang sedang bersekolah SMA dan SMK mempunyai orangtua laki-laki lebih banyak berpendidikan SD (29,23% dan 30,72%) dibandingkan tamatan pendidikan ayah lainnya. Sedangkan pendidikan ibu yang anaknya sedang bersekolah

SMA mempunyai persentase lebih besar juga pada pendidikan ibu tamat SD (30,61%). Sementara itu pendidikan ibu yang tidak tamat SD mempunyai persentase yang lebih besar pada partisipasi anaknya sedang bersekolah SMK (26,59%).

Dari pendidikan ayah tamat sarjana terdapat p-value sebesar 0,000 yang memasukkan anaknya ke SMA berarti ada hubungan yang signifikan pada taraf uji 5 persen antara partisipasi sekolah dengan tingkat pendidikan bapak tamat sarjana dan pada taraf signifikan 5 persen untuk pendidikan ibu yang menamatkan SLTA.

Dari nilai *odds ratio* dapat dinyatakan bahwa kecenderungan anak masih bersekolah dari bapak yang mempunyai tingkat pendidikan sarjana sebesar 3 kali dibandingkan dengan anak yang mempunyai bapak dengan tingkat pendidikan selain tamat sarjana. Sementara tingkat pendidikan ibu tamat SLTA terdapat nilai *odds ratio* yang menyatakan bahwa kecenderungan anak masih bersekolah dari ibu tamat SLTA lebih dari 1,5 kali.

Untuk pendidikan bapak tamat sarjana yang signifikan pada taraf 5 persen memasukkan anaknya ke SMK mempunyai peluang hanya 0,434 kali atau kurang setengah dibandingkan dengan pendidikan bapak lainnya. Sedangkan untuk pendidikan ibu tidak ada yang signifikan.

Pendidikan orang tua ini dilihat dari ijazah tertinggi yang dimiliki. Partisipasi sekolah anak usia 16-18 tahun seiring dengan tingkat pendidikan ayahnya, semakin tinggi tingkat pendidikan ayah semakin tinggi pula partisipasi sekolah anaknya. Ayah yang tinggi tingkat pendidikannya cenderung untuk terus melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Sama halnya dengan pendidikan ibu. Demikian

juga dengan hasil penelitian Elfindri (2002) anak usia 13-15 tahun yang orang tuanya tamat SD atau lebih rendah mempunyai tingkat partisipasi yang rendah. Orang tua yang berpendidikan lebih cenderung ingin anaknya bisa melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang tidak berpendidikan. Sebaliknya orang tua yang tidak berpendidikan anak-anaknya cenderung pula untuk tidak bersekolah atau tidak melanjutkan pendidikan.

Tabel 5.1 Hasil *Croxtabs* Pendidikan Ayah dan Partisipasi Masuk SMA atau SMK, Tahun 2006

Partisipasi sekolah	Ijazah/STTB Tertinggi yang dimiliki					jumlah
	Tidak punya Ijazah SD	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA	D1-S3	
SMA/MA	157	256	157	192	114	876
	17,92%	29,23%	17,92%	21,92%	13,01%	100%
SMK	37	47	25	35	9	153
	24,18%	30,72%	16,34%	22,88%	5,88%	100%
Group Total	194	303	182	227	123	1029
	18,85%	29,45%	17,69%	22,06%	11,95%	100%

Sumber : Diolah dari Data Susenas Sumatera Barat 2006.

Tabel 5.2 Hasil *Croxtabs* Pendidikan Ibu dan Partisipasi Masuk SMA atau SMK, Tahun 2006

Partisipasi sekolah	Ijazah/STTB Tertinggi yang dimiliki					jumlah
	Tidak punya Ijazah SD	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA	D1-S3	
SMA/MA	184	300	173	209	114	980
	18,78%	30,61%	17,65%	21,33%	11,63%	100%
SMK	46	44	41	32	10	173
	26,59%	25,43%	23,70%	18,50%	5,78%	100%
Group Total	230	344	214	241	124	1153
	19,95%	29,84%	18,56%	20,90%	10,75%	100%

Sumber : Diolah dari Data Susenas Sumatera Barat 2006.

b. Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga perkapita perbulan dikelompokkan atas 4 yaitu: dari Q1 hingga Q5, atau 25% terendah hingga 25% tertinggi seperti terlihat pada tabel berikut.

TABEL.5.3 Rata-Rata Penghasilan Rumah Tangga Menurut Kuartil, Tahun 2006

	SMA		SMK			
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Q1	237	23,56	31	17,82	268	22,71
Q2	231	22,96	55	31,61	286	24,24
Q3	257	25,55	53	30,46	310	26,27
Q4	281	27,93	35	20,11	316	26,78
GROUP	1006	100	174	100	1180	100

Sumber : Diolah dari Data Susenas 2006 Sumatera Barat.

Tabel diatas menunjukkan semakin besar pengeluaran untuk konsumsi semakin besar peluang anak bersekolah masuk SMA. Pada kolom ini persentase pengeluaran konsumsi berada pada Q4 yaitu 27,93%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengeluaran Rumah Tangga sangat mempengaruhi partisipasi sekolah anak masuk SMA. Jadi partisipasi anak masuk SMA akan meningkat apabila pengeluaran konsumsi semakin banyak atau bagi keluarga yang mempunyai penghasilan tinggi.

Sedangkan partisipasi masuk SMK adalah justru partisipasi sekolah anak masuk SMK terdapat pada Q2. Hal ini menunjukkan pengeluaran Rumah Tangga yang rendah lebih cenderung memasukkan anaknya masuk SMK. Penyebabnya adalah karena pandangan yang menyatakan tamat SMK bukan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi tapi untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Keluarga yang berpenghasilan rendah tidak mampu memasukkan anaknya ke Perguruan Tinggi dengan harapan anak akan mendapat pekerjaan setelah tamat SMK.

Semakin tinggi kemampuan rumah tangga membiayai pendidikan, semakin baik tingkat partisipasi sekolah anaknya. Hal ini bisa dihubungkan dengan pendapatan rumah tangga, semakin tinggi pendapatan rumah tangga menyebabkan semakin tinggi pula kemampuan rumah tangga membiayai pendidikan anaknya. Disamping itu rumah tangga dihadapkan pada masalah biaya pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula biaya yang dibutuhkan. Biaya pendidikan SMK lebih besar dari biaya pendidikan SMA. Apalagi akibat dampak krisis ekonomi lebih 50% rumah tangga kesulitan dalam pembiayaan sekolah anaknya (Elfindri, 2002).

c. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga sampel dikelompokkan menjadi tiga yaitu yang mempunyai anggota rumah tangga ≤ 4 orang, 5-6 orang dan 7 orang atau lebih. Dari

sampel yang diperoleh terbanyak rumah tangga dengan jumlah anggota 5-6 orang mencapai 49,15 % sedangkan jumlah anggota ≤ 4 orang 26,44 % dan jumlah anggota besar dan sama dari 7 orang hanya 24,41 %. Berdasarkan persentase diatas berarti semakin besar jumlah saudara semakin rendah partisipasi masuk ke SMA atau SMK.

Dari tabel 5.2. dapat dilihat bahwa angka partisipasi sekolah pada ketiga kelompok rumah tangga untuk masuk SMA dan SMK adalah jumlah anggota rumah tangga masuk SMA dan SMK yang mempunyai anggota rumah tangga 5-6 orang sebanyak 49,11 % dan 49,43%. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa angka partisipasi sekolah pada ketiga kelompok rumah tangga ternyata hampir tidak berbeda antara masuk SMA dan SMK yaitu jumlah anggota rumah tangga 5-6 orang mempunyai persentase lebih banyak dibanding kelompok jumlah anggota rumah tangga lainnya. Namun bila dibandingkan jumlah saudara 4 orang dengan jumlah saudara sama dan besar 7 orang untuk masuk SMA ternyata partisipasi untuk masuk SMA lebih besar pada jumlah anggota 4 orang. Sedangkan untuk masuk SMK justru yang jumlah anggota keluarga yang lebih besar yaitu besar dan sama 7 orang mempunyai partisipasi masuk SMK lebih baik dibandingkan jumlah anggota 4 orang. Jadi jumlah anggota keluarga yang sedikit lebih cenderung masuk SMA sedangkan jumlah anggota keluarga yang lebih banyak cenderung masuk SMK. Kecenderungan ini disebabkan jumlah anggota keluarga yang banyak tidak mampu untuk melanjutkan ke Perguruan tinggi.

Menurut hasil penelitian Sitepu (1995) bahwa jumlah anggota rumah tangga < 5 orang, persentase bersekolah lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang berjumlah 5-7 orang dan lebih dari 8 orang. Kondisi ini bisa disebabkan karena dengan banyaknya jumlah anggota rumah tangga berarti beban rumah tangga tersebut semakin berat. Sedangkan kemampuan ekonomi rumah tangga rendah sebagaimana dibuktikan oleh Elfindri (1995), Psacharopoulous (1989), dan Yusuf (1999) dimana kemungkinannya mereka berada pada kelompok masyarakat miskin.

Tabel 5.4. Hasil Crosstabs Jumlah Anggota Rumah Tangga dan Partisipasi Masuk SMA atau SMK, Tahun 2006.

Partisipasi Sekolah	Jumlah Anggota Rumah Tangga			Jumlah
	≤ 4 Orang	5-6 Orang	≥ 7 Orang	
SMA / MA	269 (26,74 %)	494 (49,11 %)	243 (24,15 %)	1006 (100 %)
SMK	43 (24,71 %)	86 (49,43 %)	45 (25,86 %)	174 (100 %)
Group Total	312 (26,44 %)	580 (49,15 %)	288 (24,41 %)	1180 (100 %)

Sumber : Diolah dari Data Susenas Sumatera Barat 2006.

d. Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga

Partisipasi sekolah menurut jenis kelamin kepala rumah tangga berdasarkan sampel ini ternyata tidak jauh berbeda yaitu 87,21% untuk kepala rumah tangga laki-laki memasukkan anaknya ke SMA dan 86,21% untuk kepala rumah tangga laki-laki

yang memasukkan anaknya ke SMK. Sedangkan kepala rumah tangga perempuan memasukkan anaknya ke SMA 12,82% dan masuk SMK 13,79%.

Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh *p-value* untuk masuk SMA sebesar 0,033. Dengan menggunakan nilai $\alpha = 5\%$ diperoleh kesimpulan variabel jenis kelamin kepala rumah tangga memasukkan SMA signifikan pada $\alpha = 5\%$. Artinya bahwa partisipasi anak masuk SMA mempunyai hubungan yang erat dengan jenis kelamin kepala rumah tangga atau jenis kelamin kepala rumah tangga laki-laki mempunyai partisipasi memasukkan anaknya masuk SMA 1,545 kali dibandingkan anak yang mempunyai kepala rumah tangga perempuan.

Sedangkan jenis kelamin kepala rumah tangga laki-laki memasukkan anaknya diperoleh *p-value* untuk masuk SMK sebesar 0,635. Dengan menggunakan nilai $\alpha = 5\%$ diperoleh kesimpulan variabel jenis kelamin kepala rumah tangga laki-laki tidak signifikan berhubungan dengan variabel partisipasi sekolah masuk SMK. Artinya tidak mempunyai hubungan yang erat antara kepala rumah tangga laki-laki dan kepala rumah tangga perempuan untuk memasukkan anaknya ke SMK. Dari uraian di atas dapat disimpulkan anak yang tinggal dengan ibu sebagai kepala rumah tangga cenderung melanjutkan pendidikan anaknya ke SMK. Sedangkan anak yang kepala rumah tangga laki-laki cenderung melanjutkan pendidikan anaknya ke SMA. Menurut Hellyan (2006), jenis kelamin kepala rumahtangga menentukan peluang bersekolah anak laki-laki usia 16-18 tahun. Hal ini dibuktikan bahwa anak laki-laki

yang mempunyai kepala rumahtangga perempuan mempunyai peluang bersekolah lebih kecil dibandingkan kepala rumahtangga laki-laki.

Tabel 5.5. Hasil *Crosstabs* Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga dan Partisipasi Masuk SMA atau SMK, Tahun 2006

Partisipasi Sekolah	Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga		Jumlah	Hasil Uji <i>Chi-Square</i>
	L	P		<i>Odd Ratio</i>
Masuk SMA	877	129	1006	1,545
	87,18%	12,82%	100%	
Masuk SMK	150	24	174	1,142
	86,21	13,79	100%	

Sumber : Diolah Dari Data Susenas Sumatera Barat 2006.

5.2 Analisis Regresi Logistik

Metode Regresi Logistik digunakan untuk mempelajari pola hubungan antara variable bebas dengan variable terikat. Yang merupakan variable terikat adalah tingkat partisipasi anak sekolah usia 16-18 tahun yang masuk SMA atau SMK, sedangkan variable bebas adalah pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan ibu, pengeluaran perkapita rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga dan jenis kelamin kepala rumah tangga.

Analisis *regresi logistik* digunakan untuk melihat pengaruh variable bebas terhadap variable terikat dimana variable terikatnya adalah biner (dikotomi), yaitu 0 (nol) dan 1 (satu). Penerapan analisa *regresi logistik* dalam penelitian bertujuan untuk

mengetahui probabilitas partisipasi bersekolah anak usia 16-18 tahun yang masuk antara SMA atau SMK dihubungkan dengan kondisi sosial ekonomi dan demografi rumah tangga. Interpretasi koefisien regresi tersebut dilakukan dalam bentuk *odds ratio* (kecenderungan) atau dalam *adjusted probability* (probabilitas yang disesuaikan) yang kemudian ditulis eksponen B atau $\text{Exp}(B)$.

52.1 Partisipasi Anak Usia 16-18 Tahun Masuk SMA

Hasil *regresi logistik* pada usia 16-18 tahun yang masuk SMA didapatkan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ yang merupakan uji seluruh model (uji G) sebesar 1840,830 (lihat lampiran 1). Dengan tingkat signifikan $\alpha = 5$ persen, maka dengan nilai yang sebesar tersebut secara simultan pada model tersebut paling tidak ada salah satu koefisien $B_j \neq 0$.

Dari table 5.4 didapatkan bahwa nilai *Intersep* adalah $-0,105$. Hal ini berarti pada saat semua *variable* bebas berharga nol yaitu apabila pendidikan kepala rumah tangga lainnya, pendidikan ibu lainnya, pengeluaran perkapita rumah tangga dibawah 746781, jumlah anggota rumah tangga lainnya dan jenis kepala rumah tangga perempuan maka peluang seorang anak masuk SMA adalah $p/(1-p):e^{-0,105}$ atau besarnya proporsi atau *probabilitas* adalah :

$$p = e^{-0,105} / (1 + e^{-0,105})$$

$$p = (0,900) / (1 + 0,900)$$

$$p = 0,4736$$

Dengan perkataan lain *probabilitas* anak masuk SMA adalah 47,36 persen.

Table 5.6. Penduga Parameter dan Odds Ratio Model Regresi pada Kelompok Anak Usia 16-18 Tahun Masuk SMA, Tahun 2006.

	B	S.E.	Wald	df	Sig	Exp(B)
EDCF1	0,110	0,169	0,428	1	0,513	1,117
EDCF2	0,243	0,193	1,581	1	0,209	1,275
EDCF3	0,153	0,188	0,665	1	0,415	1,165
EDCF4	1,070	0,261	16,830	1	0,000 *	2,916
EDCM1	0,297	0,152	3,814	1	0,051	1,346
EDCM2	0,129	0,171	0,570	1	0,450	1,138
EDCM3	0,491	0,183	7,216	1	0,007 *	1,634
EXP	0,414	0,181	5,240	1	0,022 *	1,513
ART	0,154	0,135	1,289	1	0,256	1,166
KRT	0,435	0,204	4,561	1	0,033 *	1,545
constant	-0,105	0,190	0,305	1	0,581	0,900

Sumber : Diolah dari raw data Susenas 2006.

Catatan : * Signifikan pada taraf $\alpha = 5$ persen

Hasil pengujian secara parsial (*uji wald*) didapatkan semua variable mempunyai koefisien B bernilai positif yang berarti bahwa kelompok yang diamati memiliki peluang bersekolah lebih besar dari pada kelompok pembanding. Namun yang signifikan pada $\alpha=5$ persen, ada empat variabel yakni variable pendidikan ayah tingkat sarjana, pendidikan ibu tingkat SMA, tingkat pengeluaran konsumsi dan kepala rumah tangga. Pada variabel pendidikan ayah menamatkan sekolah dasar didapatkan koefisien B sebesar 0,110 yang berarti kelompok pendidikan ayah tamat SD mempunyai peluang bersekolah 1,117 kali dibandingkan pendidikan ayah lainnya. Koefisien B dari variabel pendidikan ayah yang menamatkan SLTP adalah 0,243 yang menunjukkan peluang bersekolah anak usia 16-18 tahun adalah 1,275 kali dibandingkan pendidikan ayah lainnya yang tidak menamatkan selain SLTP. Dari hasil *regresi logistik* variabel pendidikan ayah yang menamatkan SD, SLTP dan SLTA, pendidikan ibu menamatkan SLTP beserta jumlah anggota rumah tangga tidak

mempengaruhi anak masuk SMA karena lebih besar dari pada kelompok pembanding. Semakin tinggi pendidikan bapak dan pendidikan ibu semakin besar kemungkinan anak masuk SMA. Dengan pendidikan orang tua yang tinggi kesadaran memasukan anak ke SMA lebih tinggi. Untuk keluarga berpenghasilan tinggi (diatas garis kemiskin) kemampuan keluarga memasukan anaknya ke SMA lebih tinggi, sedangkan kepala rumah tangga laki-laki lebih cenderung melanjutkan pendidikan anaknya melanjutkan sekolah SLTA (SMA).

5.2.1.1 Pengaruh Tingkat Pendidikan Ayah/Bapak Terhadap Patisipasi Sekolah SMA

Dari hasil uji regresi logistik di atas untuk variabel tingkat pendidikan ayah mempunyai nilai koefisien positif. Tingkat pendidikan ayah dibagi atas tamat SD, tamat SLTP, tamat SLTA dan tamat Perguruan Tinggi. Untuk tamat SD mempunyai nilai koefisien positif sebesar 0,110. Hal ini menunjukkan bahwa peluang anak usia 16-18 tahun untuk bersekolah SMA apabila pendidikan ayah tamat SD yaitu 1,117 kali dibandingkan tingkat pendidikan ayah selain tamat SD.

Untuk pendidikan ayah tamat SLTP mempunyai nilai koefisien 0,243 berarti peluang anak usia 16-18 tahun 1,275 kali atau lebih satu seperempat kali dari pendidikan ayah selain tamatan SLTP. Pada variabel pendidikan ayah tamat SLTA dari hasil pengolahan memperlihatkan koefisien dan *odds ratio* adalah 0,153 dan 1,165. Pengertiannya adalah peluang anak usia 16-18 tahun yang pendidikan ayah tamat SLTA 1,165 kali dibandingkan pendidikan ayah selain tamat SLTA.

Pada variabel pendidikan ayah tingkat sarjana koefisiennya adalah 1,070 dan nilai *odds ratio* sebesar 2,916. Hal ini berarti bahwa pendidikan ayah tingkat sarjana mempunyai peluang hampir tiga kali dibandingkan pendidikan ayah tingkat sekolah lainnya untuk menyekolahkan anaknya masuk SMA. Hal ini menunjukkan makin tinggi pendidikan bapak keinginan untuk menyekolahkan anaknya kependidikan lebih tinggi semakin besar. Sebab tamat SMA berarti harus melanjutkan pendidikan anaknya ke Perguruan Tinggi. Prinsip orang tua menyatakan anak harus mempunyai pendidikan lebih baik dari bapaknya.

5.2.1.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Partisipasi Sekolah SMA.

Berdasarkan hasil uji regresi logistik diatas untuk pendidikan yang ditamatkan ibu juga dibagi atas empat tingkatan yaitu tamat SD, SLTP dan SLTA. Sedangkan pendidikan ibu yang tamat sarjana tidak ditemukan Ibu memasukkan anaknya sekolah SMA.

Untuk pendidikan Ibu dari hasil uji *regresi logistik* diatas dari variabel pendidikan ibu tamat SD mempunyai nilai koefisien positif sebesar 0,297. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai pendidikan tamat SD mempunyai nilai *odds ratio* sebesar 1,346 kali atau lebih dari satu seperempat kali pendidikan ibu lainnya selain tamat SD. Kebanyakan ibu yang berpendidikan rendah kurang memahami anaknya tamat SMA harus melanjutkan ke Perguruan Tinggi, sedangkan

biaya masuk SMK lebih besar dibandingkan biaya sekolah SMA. Biaya SMK ditambah dengan uang Prakerind/magang disamping uang iuran wajib.

Pada saat pendidikan ibu tamat SLTP mempunyai nilai koefisien 0,129 yang memberi pengertian bahwa pendidikan ibu tamat SLTP mempunyai peluang mamsukkan SMA 1,138 kali dibandingkan pendidikan ibu tingkat pendidikan lainnya.

Pendidikan ibu tamat SLTA adalah variabel yang signifikan. Pada variabel ini pendidikan ibu tamat SMA 0,491 dengan *odds ratio* sebesar 1,634 atau lebih satu setengah kali dari pendidikan ibu lainnya yang mempunyai partisipasi memasukkan anaknya ke SMA. Berarti Semakin tinggi pendidikan ibu semakin tinggi pula kesadaran ibu untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke SMA. Artinya keinginan ibu untuk melanjutkan pendidikan anaknya lebih tinggi semakin baik seiring dengan tingginya pendidikan yang ditamatkan ibu.

Sebagai pembanding untuk variabel pendidikan ayah maupun ibu adalah tingkat pendidikan lainnya. Dari koefisien yang diperoleh dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai koefisien seiring dengan naiknya tingkat pendidikan Bapak dan Ibu.

5.2.1.3 Pengaruh Pengeluaran Rumah Tangga Terhadap Partisipasi Masuk SMA

Kecenderungan rumah tangga dengan pengeluaran perkapita perbulan diatas garis kemiskinan dengan yang dibawah garis kemiskinan signifikan pada taraf $\alpha=5\%$. Dari nilai *odd ratio* dapat dijelaskan bahwa rumah tangga dengan tingkat pengeluaran

didasar pada garis kemiskinan cenderung untuk menyekolahkan 1,5 kali lebih besar dari rumah tangga dengan tingkat pengeluaran dibawah garis kemiskinan yaitu 1,513 kali. Dapat disimpulkan bahwa rumah tangga dengan tingkat ekonomi lebih baik akan tetap mempertahankan anak-anaknya untuk tetap melanjutkan sekolah pada jenjang pendidikan menengah (SMA). Batas garis kemiskinan adalah rumah tangga yang mempunyai penghasilan dibawah Rp.746.781 dikategorikan miskin sedangkan di atasnya dikategorikan tidak miskin.

5.2.1.4 Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga

Pengaruh faktor jumlah anggota rumah tangga terhadap partisipasi sekolah tidak signifikan. Tanda koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota rumah tangga tidak mempengaruhi kecenderungan untuk menyekolahkan anaknya. Dari nilai *odds ratio* sebesar 1,166 kali dengan koefisien 0,154 memberi arti bahwa peluang anak masuk sekolah SMA lebih besar.

5.2.1.5 Pengaruh Kepala Rumah Tangga

Anak yang mempunyai kepala rumah tangga laki-laki mempunyai partisipasi sekolah memasukkan anaknya 1,545 kali dibandingkan kepala rumah tangga perempuan untuk memasukan anaknya ke SMA. Kesadaran dan kemampuan orang tua laki-laki lebih tinggi dibandingkan apabila anak mempunyai orang tua perempuan. Pada umumnya orang tua dengan kepala rumah tangga laki-laki mempunyai penghasilan lebih baik dari orang tua perempuan.

5.22. Partisipasi Anak Usia 16-18 Tahun Masuk SMK

Hasil *regresi logistik* pada kelompok umur 16-18 masuk SMK didapatkan nilai *-2 log likelihood* yang merupakan uji seluruh model (uji G) sebesar 1059,749 (lihat lampiran 2) dengan tingkat signifikan $\alpha=5$ persen. Maka dengan nilai yang besar tersebut secara simultan pada model tersebut paling tidak ada salah satu koefisien $B_j \neq 0$

Dari table 5.5 didapatkan bahwa nilai intersep adalah -2,485 atau $\ln (P/1-P) = -2,485$. Hal ini berarti pada saat semua variabel bebas berharga nol, yaitu apabila pendidikan kepala rumah tangga dan ibu lainnya berharga nol, pengeluaran rumah tangga termasuk miskin jumlah anggota rumah tangga lainnya bernilai nol dan kepala rumah tangga perempuan, maka peluang seorang anak masuk SMK yaitu:

$$P/(1-P)=e^{-2,485} \text{ Atau besarnya Proporsi atau Probabilitas adalah:}$$

$$P=e^{-2,485}/(1+e^{-2,485})$$

$$P=(0,083)/(1+0,083)$$

$$P=0,0766$$

Dengan kata lain probabilitas anak berskolah masuk SMK adalah 7,66 persen.

Table 5.7. Penduga Parameter dan Odds Ratio Model Regresi pada Kelompok Anak Usia 16-18 Tahun Masuk SMK, Tahun 2006.

	B	S.E.	Wald	df	Sig	Exp(B)
EDCF1	-0,021	0,249	0,007	1	0,933	0,979
EDCF2	-0,268	0,288	0,864	1	0,353	0,765
EDCF3	-0,164	0,272	0,363	1	0,547	0,849
EDCF4	-0,834	0,392	4,523	1	0,033 *	0,434
EDCM1	-0,197	0,232	0,726	1	0,394	0,821
EDCM2	0,384	0,236	2,640	1	0,104	1,468
EDCM3	0,114	0,256	0,198	1	0,656	1,121
EXP	0,621	0,331	3,525	1	0,060	1,860
ART	-0,132	0,195	0,461	1	0,497	0,876
KRT	0,132	0,279	0,226	1	0,635	1,142
constant	-2,485	0,342	52,691	1	0,000	0,083

Sumber : Diolah dari raw data Susenas 2006

Catatan: * Signifikan pada taraf $\alpha = 5$ persen

Hasil pengujian secara parsial (*Uji wald*) didapatkan variabel pendidikan ayah dan pendidikan ibu tamat SD serta anggota rumah tangga mempunyai koefisien B bernilai negatif. Ini berarti bahwa kelompok yang diamati memiliki peluang bersekolah masuk SMK lebih kecil dari kelompok pembanding sedangkan pendidikan ibu tamat SMP dan tamat SLTA pengeluaran konsumsi dan kepala rumah tangga mempunyai koefisien B bernilai positif yang berarti kelompok yang diamati memiliki peluang bersekolah lebih besar dari kelompok pembanding namun yang signifikan pada $\alpha=5$ persen hanya ada satu variabel yakni variabel pendidikan ayah yang tamat sarjana. Dengan Koefisien B sebesar -0,834 kelompok anak masuk SMK yang memiliki ayah tamat sarjana memiliki peluang bersekolah 0,434 kali dibanding dengan kelompok ayah yang memiliki tamatan selain sarjana.

5.2.2.1 Pengaruh Tingkat Pendidikan Ayah Terhadap Partisipasi Anak Masuk SMK Usia 16-18 Tahun

Berdasarkan dari hasil uji *regresi logistik* di atas untuk variabel tingkat pendidikan ayah juga dibagi atas empat yaitu pendidikan ayah tamat SD, tamat SLTP, tamat SLTA dan tamat sarjana. Untuk tingkat pendidikan ayah tamat SD mempunyai koefisien $-0,021$ dengan nilai *Odds Ratio* sebesar $0,979$ berarti bahwa responden ayah yang memiliki pendidikan tamat SD $0,979$ kali dibandingkan pendidikan tamat lainnya. Selain tamat SD yang tamat pendidikan SLTP sederajat nilai Koefisiennya $-0,286$ dengan *Odds ratio* $0,765$ kali artinya responden yang memiliki orang tua laki-laki yang pendidikan taat SLTP memiliki kecenderungan $0,765$ kali dibandingkan pendidikan tamat pendidikan lainnya selain SLTP

Pada tingkat pendidikan ayah tamat SLTA nilai koefisien $-0,164$ dengan *odds ratio* $0,849$ berarti responden ayah yang menamatkan SLTA memiliki kecenderungan masuk SMK $0,849$ kali. Sedangkan pendidikan Ayah tamat sarjana mempunyai koefisien $-0,834$ dengan *odds ratio* $0,434$ atau responden pendidikan Ayah tamat sarjana $0,434$ kali dibandingkan jenjang pendidikan lainnya selain tamatan sarjana.

5.2.2.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Partisipasi Anak Usia 16-18 Tahun Masuk SMK

Tingkat pendidikan ditamatkan ibu terdapat tiga tingkatan yaitu tamat SD, SLTP, dan tamat SLTA. Ibu yang menamatkan pendidikan SD mempunyai koefisien $-0,197$ dengan *odds ratio* $0,821$ bearti pendidikan ibu yang menamatkan SD

mempunyai peluang memasukan anaknya ke SMK 0,821 dibandingkan pendidikan ibu lainnya. Pada pendidikan ibu tamat SLTP mempunyai nilai koefisien 0,384 dan *odds ratio* 1,468 bearti ibu yang menamatkan pendidikan SLTP mempunyai peluang 1,468 kali di bandingkan pendidikan ibu selain SLTP atau hampir satu setengah kali dibandingkan dengan responden selain tamat SLTP. Dari segi pendidikan yang ditamatkan ibu tingkat SLTA nilai koefisien nya.0,114 dan nilai *odds ratio* 1,121 kali berarti peluang anak masuk SMK berdasarkan pendidikan yang dimiliki ibu tingkat SLTA adalah 1,121 kali dibandingkan pendidikan ibu lainnya selain tamat SLTA.

5.2.2.3 Pengaruh Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga Masuk SMK

Pada kelompok anak usia 16-18 tahun didapatkan peluang bersekolah masuk SMK yang termasuk tidak miskin adalah 1,860 kali atau hampir dua kali lipat. Hal ini memperlihatkan tingginya kesadaran rumah tangga untuk menyekolahkan anaknya masuk SMK. Artinya peluang keluarga yang dikategorikan tidak miskin hampir dua kali lipat dibandingkan keluarga yang dikategorikan miskin untuk memasukan anaknya ke SMK, sedangkan koefisien B pada variabel ini didapatkan nilai 0,621 atau bernilai positif yang berarti menunjukkan bahwa kelompok yang diamati memiliki peluang bersekolah SMK lebih besar dari pembanding.

5.2.2.4 Pengaruh Anggota Rumah Tangga Terhadap Partisipasi Masuk SMK

Pengaruh faktor jumlah anggota rumah tangga terhadap partisipasi sekolah tidak signifikan, tanda koefisien yang negatif pada variabel ini memberi arti bahwa

semakin banyak jumlah anggota rumah tangga semakin menurun kecenderungan untuk menyekolahkan anaknya.

Dari nilai *odds ratio* sebesar 0,876 dapat diartikan bahwa setiap penambahan satu orang anggota rumah tangga akan menurunkan kecenderungan untuk menyekolahkan anak sebesar 0,876 dengan asumsi faktor lainnya tetap.

5.2.2.5 Pengaruh Kepala Rumah Tangga Terhadap Partisipasi Masuk SMK

Pada variabel jenis kepala rumah tangga didapat parameter sebesar 0,132. Hal ini berarti kelompok anak usia 16-18 tahun yang mempunyai kepala rumah tangga laki-laki akan memiliki kemungkinan menyekolahkan anaknya masuk SMK 1,142 kali dibandingkan seandainya kepala rumah tangganya perempuan atau tidak signifikan apabila kepala rumah tangga perempuan.

BAB VI

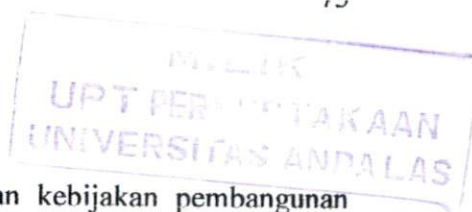
IMPLIKASI DAN KEBIJAKAN

6.1. Arah Kebijakan Pengembangan Pendidikan Sumatera Barat

Rencana Pembangunan Jangka Menengah (PJM) Propinsi Sumatera Barat telah menetapkan pembangunan sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas sebagai agenda pembangunan Sumatera Barat 2006-2010, dengan lima sasaran peningkatan SDM dimaksud, **Pertama**, pemerataan dan peningkatan kualitas Pendidikan, **Kedua**, pemerataan dan peningkatan kualitas peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, **Ketiga**, peningkatan partisipasi perempuan dan kesejahteraan keluarga, **Keempat**, peningkatan kualitas pemuda dan pembangunan olah raga, dan **Kelima**, peningkatan ilmu pengetahuan, dan teknologi, riset dan pengembangan.

Dengan memposisikan peningkatan pemerataan kualitas pendidikan (pembangunan sektor pendidikan) sebagai program utama pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dimaksud, maka pada tatanan implementasinya, pemerintah daerah dan DPRD Propinsi Sumatera Barat menetapkan berbagai kebijakan menyangkut pembangunan sektor pendidikan, antara lain kebijakan tentang kenaikan anggaran pendidikan yang bersumber dari dana APBD Propinsi, dan keberpihakan penangan pendidikan bagi keluarga miskin dan kurang mampu sebagai bagian penting dalam pemenuhan hak dasar rakyat untuk memperoleh pendidikan.

Pembangunan pendidikan Sumatera Barat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan pendidikan nasional, harus mampu menyanggah



arah kebijakan pembangunan pendidikan daerah dengan kebijakan pembangunan pendidikan nasional yang memprioritaskan pada kebijakan pemerataan dan perluasan akses, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing, serta penguatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik. Dari hasil penyangkapan arah kebijakan pengembangan pendidikan daerah yang digariskan dalam RPJM Propinsi Sumatera Barat 2006-2010, serta arah kebijakan pembangunan pendidikan nasional, rumusan arah kebijakan pengembangan pendidikan Sumatera Barat yang bersifat strategis.

6.2. Visi dan Misi Pendidikan Sumatera Barat

Guna menghadapi ketatnya persaingan kebutuhan kompetensi ditingkat nasional maupun global, pemerintah Sumatera Barat telah menetapkan kebijakan pembangunan sumberdaya manusia masyarakat Sumatera Barat yang berkualitas sebagai agenda utama pembangunan daerah. Sektor pendidikan menjadi sangat dominan dalam pengembangan sumber daya manusia ini. Untuk kepentingan ini pemerintah Sumatera Barat telah menyusun visi pendidikan Sumatera Barat 2006-2010.

Visi pendidikan ini tertuang dalam dokumen Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan Sumatera Barat 2006-2010. Rumusan visi pendidikan dimaksud adalah **“mewujudkan pendidikan yang mampu membangun masyarakat Sumatera Barat yang cerdas *komprehensif dan kompetitif*”**.

Dari rumusan visi ini, yang dimaksud dengan masyarakat Sumatera Barat yang cerdas, adalah masyarakat yang memiliki kecerdasan *komprensif*, artinya meliputi cerdas spiritual, cerdas sosial, dan cerdas intelektual.

Misi pendidikan meliputi :

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan belajar dan bermutu.
2. Membantu memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini hingga akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar .
3. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas pendidikan untuk membentuk kepribadian yang bermoral
4. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar nasional global.
5. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

6.3. Perumusan Kebijakan Menyeimbangkan Pendidikan Umum (SMA) dan Kejuruan (SMK) di Sumatera Barat.

Semenjak tahun 2002 sampai 2006 arah menyeimbangkan jumlah SMA dengan SMK sudah dimulai. Namun jumlah ini tidak signifikan terhadap penambahan jumlah SMK. Pemerintah Sumatera Barat sudah berusaha untuk

menambah jumlah SMK pada tahun 2006 tapi bila dilihat dari persentase penambahannya tidak sebanding dengan penambahan jumlah SMA. Pemerintah berusaha untuk menarik minat siswa tamat SLTP masuk SMK melalui iklan media elektronik maupun media cetak bahwa sekolah SMK bukan sekolah kelas dua. Ternyata minat masuk SMK tertentu mempunyai peminat lebih banyak, namun daya tampung terbatas. Ini merupakan masalah bagi Pemerintah Sumatera Barat untuk mengatasi masalah ini terutama masalah fasilitas sarana dan prasarana. Sampai tahun 2006 perbandingan jumlah SMA dengan SMK 79,85% dan 20,15%.

Pemerintah Daerah disamping mempromosikan sekolah SMK sebagai wadah untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia juga harus mampu sebagai fasilitator untuk keberadaan sekolah SMK. Pemerintah Daerah harus berlaku adil dalam pengadaan sekolah SMK. Jika disetiap kecamatan paling tidak ada satu SMA maka perlakuan yang sama juga berlaku untuk pengadaan SMK. Apabila ini terwujud maka peminat rumah tangga terhadap sekolah SMK akan berimbang dengan SMA sebab yang masuk SMK berdasarkan penelitian ini berasal dari penghasilan rumah tangga yang dikategorikan miskin.

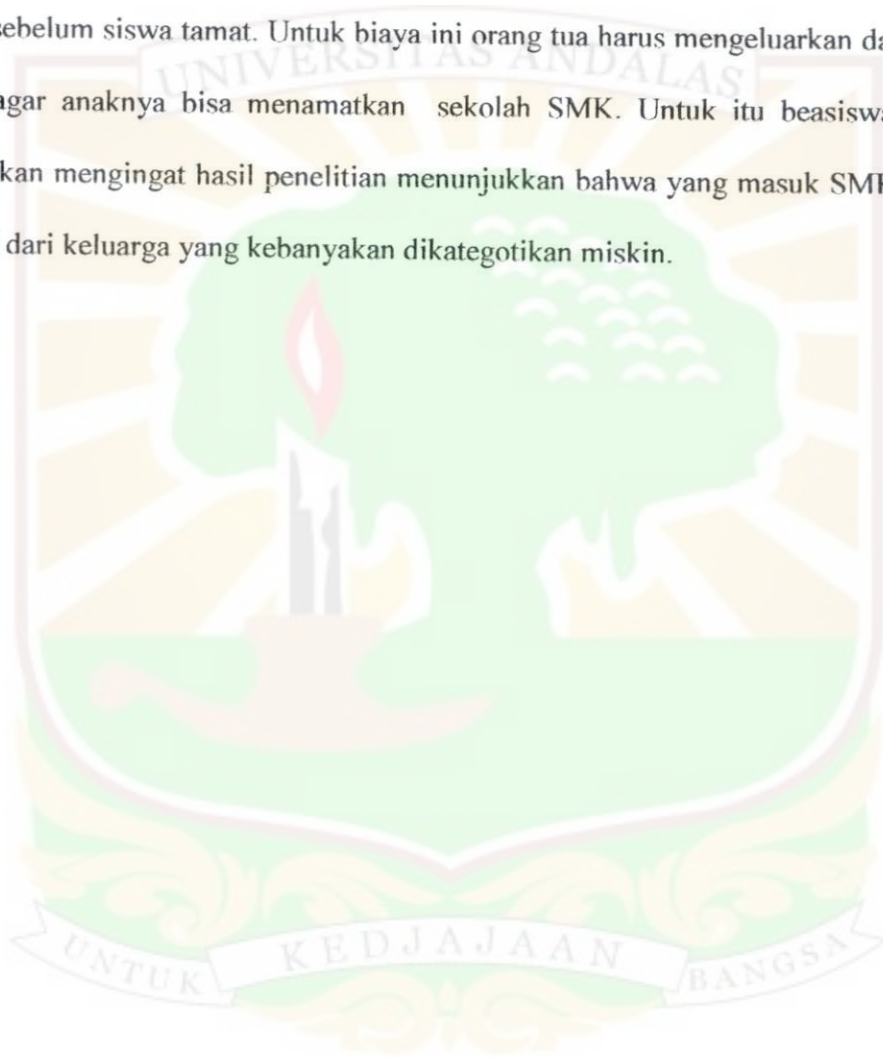
Sebagian besar penduduk Sumatera Barat tinggal di Pedesaan dengan pekerjaannya sebagai petani miskin. Mereka memasukan anaknya ke SMA disebabkan ketidakmampuan memasukkan anaknya ke SMK karena lokasi sekolah SMK berada di Pusat Kota/Kabupaten. Orang tua tidak mampu membiayai anaknya untuk menyewa rumah dan biaya hidup anaknya. Memilih masuk SMA adalah pilihan terakhir dari pada anaknya tidak melanjutkan sekolah menengah. Ini

ditemukan pada keluarga yang ada di Pedesaan. Untuk itu Pemerintah harus merumuskan suatu kebijakan untuk mendirikan sekolah SMK di Daerah Sumatera Barat. Sekolah SMK yang didirikan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah masing-masing. Jika suatu daerah mempunyai potensi pertambangan maka didirikan sekolah pertambangan atau SMK Pertanian, dan SMK Perdagangan sesuai potensi daerah masing-masing.

Perluasan SMK terus ditingkatkan untuk memberi bekal keterampilan yang mandiri bagi tenaga kerja tingkat menengah. Upaya tersebut dilakukan melalui penambahan jumlah SMK di daerah atau melalui penambahan ruang belajar pada sekolah negeri maupun swasta dengan tetap memperhatikan partisipasi masyarakat.

Dari 19 kota dan kabupaten di Sumatera Barat tahun 2006 terdapat 430 SLTP negeri dan 85 SLTP swasta dengan jumlah murid 166 505 murid negeri dan 12 134 murid swasta dengan Total jumlah siswa 178 639. Lulusan SLTP Negeri dan Swasta berjumlah 48 368. Sedangkan jumlah murid SLTA Negeri dan swasta 106 651 diantaranya 44 343 adalah murid SMK. Berarti daya tampung dan jumlah murid SLTA lebih banyak dari SMK yaitu berbanding hampir 1,5 kali. Jumlah ini menunjukkan pemerintah harus memperhatikan bahwa jumlah siswa SMK bila dibandingkan tahun 2005 dengan 2006 cenderung menurun yaitu 46 965 tahun 2005, sedangkan 2006 sebanyak 44 343. Pemerintah harus mencari solusi agar peminat dan daya tampung sekolah SMK bertambah dalam rangka peningkatan Sumber daya manusia melalui sekolah SMK. Langkah untuk bisa mewujudkan diantaranya dengan pemberian beasiswa dan bantuan sarana lebih banyak kepada sekolah SMK serta

pemberian fasilitas belajar yang memadai. Karena biaya SMK lebih besar dari biaya SMA yaitu biaya praktikum dan PRAKERIND (Praktek Kerja Industri)/Magang untuk masuk Dunia usaha dan Dunia Industri (DUDI) yang merupakan kurikulum wajib sebelum siswa tamat. Untuk biaya ini orang tua harus mengeluarkan dana yang besar agar anaknya bisa menamatkan sekolah SMK. Untuk itu beasiswa sangat diperlukan mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa yang masuk SMK adalah berasal dari keluarga yang kebanyakan dikategorikan miskin.



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Dari analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis deskriptif diketahui bahwa partisipasi sekolah masuk SMA lebih baik daripada partisipasi anak masuk SMK. Sementara itu pendidikan ayah tamat sarjana lebih cenderung memasukkan anaknya masuk SMA, sedangkan pendidikan ibu yang tamat SLTP lebih cenderung memasukkan anaknya ke SMK. Partisipasi sekolah anak bagi orang tuanya yang pengeluaran konsumsi tinggi lebih cenderung memasukkan anaknya ke SMA sedangkan berpenghasilan rendah cenderung memasukan anaknya ke SMK. Jumlah anggota rumah tangga tidak mempengaruhi partisipasi anak bersekolah baik masuk SMA maupun SMK. Sedangkan untuk variabel kepala rumah tangga laki-laki lebih cenderung memasukkan anaknya ke SMA dan anak yang mempunyai kepala rumah tangga perempuan cenderung memasukkan anaknya ke SMK.
2. Dari analisis dengan menggunakan teknik regresi logistik, faktor faktor yang mempengaruhi partisipasi sekolah anak usia 16-18 tahun antara SMA dan SMK adalah :

a. Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Ayah

Pada kelompok pendidikan yang ditamatkan ayah terdapat satu variabel yang signifikan pada taraf $\alpha = 5$ persen, yaitu variabel pendidikan yang ditamatkan ayah tingkat sarjana. Anak yang pendidikan bapaknya sarjana mempunyai peluang bersekolah masuk SMA lebih baik dibandingkan pendidikan ayah lainnya. Sedangkan pendidikan ayah berpartisipasi memasukan anaknya ke SMK juga signifikan pada taraf $\alpha = 5$ persen. Namun tingkat pendidikan ayah tingkat sarjana berpartisipasi memasukkan ke SMA mempunyai koefisien positif dengan odds ratio lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan ayah tingkat sarjana memasukan ke SMK yang mempunyai koefisien negatif dengan odds ratio lebih rendah.

b. Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Ibu

Terdapat dua variabel yang mempengaruhi partisipasi sekolah anak masuk SMA yaitu pada taraf $\alpha = 5$ persen satu variabel. Pendidikan yang ditamatkan ibu tamat SD dan tamat SMA mempunyai peluang anak masuk SMA lebih baik dari pendidikan ibu lainnya. Pada pendidikan ibu tamat SD signifikan pada $\alpha = 5$ persen. Sedangkan kelompok pendidikan ibu yang ditamatkan untuk memasukan anaknya ke SMK tidak ada yang signifikan atau tidak ada berpengaruh.

c. Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga

Pada pengeluaran rumah tangga untuk masuk SMA signifikan tetapi untuk tamat SMA signifikan pada taraf $\alpha = 5$ persen. Artinya pengeluaran rumah tangga

berpengaruh positif terhadap partisipasi sekolah SMA. Semakin banyak pengeluaran rumah tangga, semakin baik peluang anak berpartisipasi sekolah SMA.

d. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Dari hasil uji statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa di Sumatera Barat anak usia 16-18 tahun tidak mempengaruhi kecenderungan anak masuk SMA atau SMK. Artinya partisipasi anak masuk SMA atau SMK tetap tinggi walaupun mempunyai jumlah anggota rumah tangga yang banyak.

e. Kepala Rumah Tangga

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan bahwa kepala rumah tangga laki-laki memasukkan anaknya ke SMA signifikan pada taraf $\alpha = 5$ persen sedangkan untuk masuk SMK tidak signifikan. Untuk anak partisipasi masuk SMA dengan kepala rumah tangga laki-laki mempunyai peluang lebih besar memasukan anaknya ke SMA dibandingkan kepala rumah tangga perempuan. Sedangkan untuk anak usia 16-18 tahun masuk SMK mempunyai peluang lebih besar apabila kepala rumah tangga perempuan.

f. Beasiswa perlu diarahkan untuk SMK

Dari hasil uji statistik yang dilakukan yang masuk SMK adalah yang mempunyai pengeluaran konsumsi termasuk miskin. Untuk itu beasiswa perlu diarahkan untuk anak yang masuk SMK.

7.2. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan diketahui yang merupakan permasalahan partisipasi sekolah anak usia 16-18 tahun adalah peluang anak masuk SMA lebih besar dibandingkan anak masuk SMK pada tingkat pendidikan ayah dan ibu yang lebih tinggi. Ini terlihat pada koefisien pendidikan ayah dan ibu untuk memasukkan anaknya ke SMA positif sedangkan untuk memasukkan anaknya ke SMK koefisiennya negatif. Semakin tinggi pendidikan orang tua semakin baik pula kesempatan anak untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi.

Untuk anggota rumah tangga koefisien masuk SMA positif atau peluang bersekolah lebih tinggi sedangkan koefisien masuk SMK koefisiennya negatif atau peluang bersekolah masuk SMK kecil, sebab biaya sekolah SMK lebih besar dari biaya sekolah SMA.

Pada kelompok variabel kepala rumah tangga diketahui kepala rumah tangga laki-laki lebih cenderung memasukan anaknya ke SMA dibandingkan kepala rumah tangga perempuan yang lebih cenderung memasukan anaknya ke SMK. Hal ini didehabkan karena kemampuan orang tua laki-laki untuk membiayai anaknya lebih baik dibandingkan orang tua perempuan untuk melanjutkan pendidikan anaknya kependidikan lebih tinggi.

7.3. Saran

Agar anak usia sekolah dalam setiap rumah tangga di Sumatera Barat dapat memperoleh pendidikan terbaik , upaya yang dapat dilakukan diantaranya:

1. Peningkatan pendapatan rumah tangga

Semakin meningkat pendapatan semakin meningkat pula pengeluaran pendidikan. Dari pembahasan diatas pada pendapatan rumah tangga yang dikategorikan miskin lebih cenderung memasukan anaknya ke SMK dengan berasumsi tidak mampu melanjutkan anaknya keperguruan tinggi. Sedangkan biaya bersekolah di SMK lebih besar dari pada biaya sekolah SMA.

2. Pembatasan jumlah anggota rumah tangga

Agar pendidikan anak lebih optimal jumlah anggota rumah tangga perlu dibatasi. Untuk rumah tangga herpendapatan tinggi penambahan jumlah anggota rumah tangga mungkin tidak mengurangi pengeluaran pendidikan . Tapi bagi keluarga herpendapatan rendah, bertambahnya anggota rumah tangga menyebabkan pengeluaran pendidikan semakin berkurang

3. Peningkatan pendidikan ibu

Semakin tinggi pendidikan seorang ibu, semakin baik pemahaman tentang pentingnya pendidikan. Dia akan berusaha untuk mencukupi berbagai kebutuhan pendidikan anaknya.

4. Kebijakan Pemerintah.

Pemerintah harus konsisten untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui sekolah SMK dengan menambah sekolah SMK beserta prasarana dan sarana yang memadai dan beasiswa kepada murid.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Ngurah Gusti, (2001), *Statistik Analisis Hubungan Kausal Berdasarkan Data Kategorik*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Ananta, Aris dan Sugiharso (1988), *Dampak Pendidikan Pada Penghasilan Studi Kasus Jawa Timur*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Univ. Indonesia, Jakarta.
- Becker, S Gary, (1964), *Human Capital, A Theoretical And Emprical Analisys with Special Reverence to Education*, TheUniversity of Chicago Press, London.
- Becker, S Gary, (1992), *The Economic Way of Looking at Life, Departement of Economics, University of Chicago, Chicago, II.60637, USA* (down load tanggal 16 Agustus 2000).
- Behrman, J, Deolalikar (1991), *Are There Differentials Returns to Schooling by Gender ? The Case of Indosian Labour Marekets*. University of Pensilva Nia, Mimeo
- BPS, Bappenas, UNDP. 2004. *Human Development Report*.
- BPS. *Penduduk Sumatera Barat Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- BPS. 2005 *Statistik Kesejahteraan Rakyat Tahun 2004*, BPS Provinsi Sumatera Barat Padang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2006, *Sumatera Barat Dalam Angka Tahun 2006*.
- BPS.2005.*Pedoman Pencacah Kor Susenas*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- BPS 2006. *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. 2005. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat
- BPS. 2006. *Statistik Indonesia 2005/2006*. Badan Pusat Stastik. Jakarta.
- BPS. 2007. *Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Barat menurut Lapangan Usaha 2002-2006*. BPS Provinsi Sumatera Barat. Padang.

- Boediono, 1997, Pendidikan dan Perubahan Sosial Ekonomi,” Laporan Penelitian. Penerbit Aditya Media, Yogyakarta.
- Coombs, ph, (1973). *The world Educational Crisis A System Analisis London*. Oxford University Press.
- Danim, Sudarwan. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. CV Pustaka Setia. Bandung.
- David, Hear, (1985). *Masalah Kependudukan Negara Berkembang*. CV Bina Aksara Jakarta.
- Dayan, Anto, (1986), *Pengantar Metode Statistik II, LP4ES*, Jakarta.
- Elfindri, (1997),” *Analisis Ekonomi Faktor Resiko Anak Putus Sekolah, Dalam Keuangan Indonesia*.” Vol 1 I.PEM, UII.
- , 2001 a, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Penerbit Universitas Andalas Padang.
- , 2001 b,” *Pembangunan Pendidikan: Issue untuk Perencanaan, Kebijakan dan Pendanaan Investasi Manusia*,” Jurnal Penelitian Andalas, 13(36) Universitas Andalas Padang.
- , (1997), “*Analisis ekonomi Faktor resiko Anak putus sekolah* “dalam jurnal Ekonomi dan keuangan Indonesia, volume XI.V nomor 11.PEM, FEUI.
- ,(2002),*Karakteristik Rumah Tangga sebagai “TargetGroup”Program Pembangunan Sektor Sosial :Kajian dari dat susenas 2000*, Laporan Penelitian DUE LIKE Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
- ,(2004), *Investasi Manusia : Fenomena Mikro dan Kebijakan Makro* Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
- Elvin, Yudi Yos. 2005. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Sekolah Jenjang Pendidikan Menengah di Sumatera Barat*. Tesis, Pasca Sarjana UNAND. Padang
- Fatah, Nanang, (2000) *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. PT. Remaja Rozdakarya, Bandung.
- Gomes, M.(1984),”*Family Size and Education Attainment in Kenya*”.Population and Developmen Review, 10(4) Hal. 647-660.

- Hayat, Bahrul (1993), *Reformasi Sistem Pendidikan Indonesia Menuju era Industrialisasi*, Jakarta, Sintetis CIDES.
- Irwandi, (2002), *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan Pendidikan Anak usia wajib belajar*, (studi kasus kabupaten Agam, Lima puluhkota dan Tanah Datar propinsi Sumatera Barat). Tesis Pasca sarjana Universitas Andalas
- Kamaluddin, Rustian (1999) *Pengantar Ekonomi Pembangunan*, I.P-FEUI. Jakarta.
- Manan, Imran (1989) *Dasar – dasar Sosial Budaya Pendidikan*, P2 I.PTK, Jakarta.
- Nakhrowi, Nakhrowi Jalal dan Usman, Hirdaus.(2002), *Penggunaan Teknis Ekonometrika*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nurlasera, (2002) *Analisis Faktor-Faktor Rumah tangga yang Mempengaruhi Partisipasi sekolah usia 7-15 tahun*,(studi kasus Kabupaten Indragiri Hilir propinsi Riau), tesis Pasca sarjana universitas Andalas.
- Pemerintah Propinsi Sumatera Barat, (2005), *Buku Rancangan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Provinsi Sumatera Barat*
- Psacharopoulos, G (1985), " *Return to Education: A Further International Update and Implication*, " *Journal of Human Resources*, 20,538-597
- Raharjo, Murwatie B ,(1997)" *Evaluasi Pemerataan Kesempatan Memperoleh pendidikan* ,"Artikel Pada Analisis CSIS,199.
- Schultz, Theodore W (1981)," *Investing in People, the Economics of Population Quality*," Univ. California Press, Barkeley Los Angeles.
- Simajuntak, Payaman (1985), *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta.
- Sunarto, Agus. (1991), *Bimbingan Belajar Kearah yang Sukses*, Reneka Cipta, Surabaya.
- Suparno, (1982), *Hubungan antara Jumlah Anggota Keluarga dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Teknik Mesin*. FKT. IKIP PADANG.
- Syaiful, (2002), *Analisis Faktor Resiko yang Mempengaruhi Penyakit jantung Korener (PJK)*, STIS. Jakarta.

Syahrudin, 1997, Perilaku Anak Perempuan Umur 7-15 Tahun yang tidak sekolah di Propinsi Riau, *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Volume XI.V Nomor I, LPEM, FEUI.

Todaro, M.P. Stephen (2003), *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisikedelapan, jilid 1, Penerbit Erlangga, Jakarta

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2000 Tentang *Program Pembangunan Nasional (Propenas) Tahun 2000-2006*.

Widyawati, Diah, (1994). *Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi*, Warta Demografi, No. 5.



Case Processing Summary

Unweighted Cases ^b		N	Percent
Selected Cases ^a	Included in Analysis	1494	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	1494	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		1494	100,0

a. The variable EDCM4 is constant for all selected cases. Since a constant was requested in the model, it will be removed from the analysis.

b. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
0	0
1	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	Step	-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
	1	1888,036	,693
	2	1887,739	,723
	3	1887,739	,723

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 1887,739

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		Percentage Correct
			D1		
Step 0	D1		0	1	
	0	0	0	488	,0
	1	0	0	1006	100,0
Overall Percentage					67,3

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

Step 0	Variable	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
	Constant	,723	,055	171,969	1	,000	2,061

Step	Variables	Score	df	Sig.
0	EDCF1	1,169	1	,280
	EDCF2	,184	1	,668
	EDCF3	,089	1	,766
	EDCF4	17,284	1	,000
	EDCM1	,203	1	,652
	EDCM2	,246	1	,620
	EDCM3	10,182	1	,001
	EXP	11,389	1	,001
	ART	2,763	1	,096
	KRT	2,470	1	,116
Overall Statistics		45,033	10	,000

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	EDCF1	EDCF2	EDCF3	EDCF4	EDCM1
Step 1	1843,264	-,073	,108	,228	,155	,814	,260
1	1840,842	-,104	,111	,243	,154	1,047	,296
3	1840,830	-,105	,110	,243	,153	1,070	,297
4	1840,830	-,105	,110	,243	,153	1,070	,297

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	Coefficients				
	EDCM2	EDCM3	EXP	ART	KRT
Step 1	,111	,398	,390	,132	,380
1	,128	,486	,414	,153	,434
3	,129	,491	,414	,154	,435
4	,129	,491	,414	,154	,435

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 1887,739

d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

Step		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	46,910	10	,000
	Block	46,910	10	,000
	Model	46,910	10	,000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
	1840,830	,031	,043

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
	8,122	8	,422

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

Step		D1 = 0		D1 = 1		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
1		50	48,046	49	50,954	99
2		60	55,729	72	76,271	132
3		52	49,742	75	77,258	127
4		42	51,075	95	85,925	137
5		63	56,037	98	104,963	161
6		54	55,834	116	114,166	170
7		35	44,261	107	97,739	142
8		38	34,982	82	85,018	120
9		38	37,921	101	101,079	139
10		56	54,372	211	212,628	267

Classification Table^a

Observed	D1	Predicted		Percentage Correct
		D1		
		0	1	
	0	18	470	3,7
	1	15	991	98,5
Overall Percentage				67,5

. The cut value is ,500

Variables in the Equation

Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
	EDCF1	,110	,169	,428	1	,513	1,117
	EDCF2	,243	,193	1,581	1	,209	1,275
	EDCF3	,153	,188	,665	1	,415	1,165
	EDCF4	1,070	,261	16,830	1	,000	2,916
	EDCM1	,297	,152	3,814	1	,051	1,346
	EDCM2	,129	,171	,570	1	,450	1,138
	EDCM3	,491	,183	7,216	1	,007	1,634
	EXP	,414	,181	5,240	1	,022	1,513
	ART	,154	,135	1,289	1	,256	1,166
	KRT	,435	,204	4,561	1	,033	1,545
	Constant	-,105	,190	,305	1	,581	,900

		95,0% C.I.for EXP(B)	
		Lower	Upper
Step	EDCF1	,803	1,554
	EDCF2	,873	1,861
	EDCF3	,807	1,684
	EDCF4	1,749	4,862
	EDCM1	,999	1,813
	EDCM2	,814	1,591
	EDCM3	1,142	2,338
	EXP	1,061	2,156
	ART	,894	1,521
	KRT	1,036	2,304
	Constant		

a. Variable(s) entered on step 1: EDCF1, EDCF2, EDCF3, EDCF4, EDCM1, EDCM2, EDCM3, EXP, ART, KRT.

Correlation Matrix

		Constant	EDCF1	EDCF2	EDCF3	EDCF4	EDCM1	EDCM2
Step	Constant	1,000						
	EDCF1	-,315	1,000					
	EDCF2	-,260	,497	1,000				
	EDCF3	-,227	,485	,466	1,000			
	EDCF4	-,184	,291	,278	,329	1,000		
	EDCM1	-,156	-,364	-,225	-,129	,035	1,000	
	EDCM2	-,120	-,224	-,286	-,230	-,027	,438	1,000
	EDCM3	-,104	-,155	-,225	-,355	-,136	,362	,377
	EXP	-,740	-,030	-,043	-,120	-,102	-,067	-,064
	ART	-,076	,046	,045	,025	,023	,012	,020
	KRT	-,239	,351	,297	,335	,213	-,068	-,080

Correlation Matrix

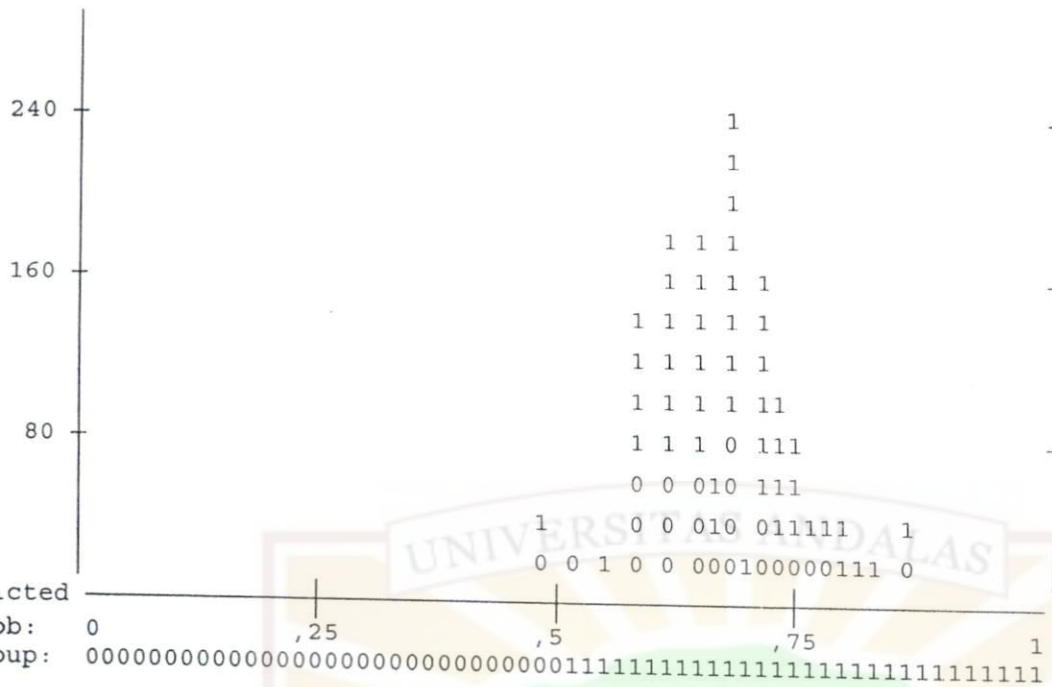
		EDCM3	EXP	ART	KRT
Step	Constant	-,104	-,740	-,076	-,239
	EDCF1	-,155	-,030	,046	,351
	EDCF2	-,225	-,043	,045	,297
	EDCF3	-,355	-,120	,025	,335
	EDCF4	-,136	-,102	,023	,213
	EDCM1	,362	-,067	,012	-,068
	EDCM2	,377	-,064	,020	-,080
	EDCM3	1,000	-,046	,015	-,068
	EXP	-,046	1,000	-,130	-,024
	ART	,015	-,130	1,000	-,172
	KRT	-,068	-,024	-,172	1,000

Step number: 1

Observed Groups and Predicted Probabilities

320 +

+



Predicted Probability is of Membership for 1
 The Cut Value is ,50
 Symbols: 0 - 0
 1 - 1
 Each Symbol Represents 20 Cases.

Logistic Regression

Case Processing Summary

Weighted Cases ^b		N	Percent
Selected Cases ^a	Included in Analysis	1494	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	1494	100,0
Deselected Cases		0	,0
	Total	1494	100,0

The variable EDCM4 is constant for all selected cases. Since a constant was requested in the model, it will be removed from the analysis.
 If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Independent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
	0
	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 1	1117,353	-1,534	
2	1076,028	-1,952	
3	1075,154	-2,024	
4	1075,154	-2,026	
5	1075,154	-2,026	

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 1075,154

c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^{a,b}

Observed	D2	Predicted		
		D2		Percentage Correct
		0	1	
0	0	1320	0	100,0
1	1	174	0	,0
Overall Percentage				88,4

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-2,026	,081	631,239	1	,000	,132

Variables not in the Equation

Step	Variables	Score	df	Sig.
	EDCF1	,051	1	,822
	EDCF2	,140	1	,708
	EDCF3	,198	1	,657
	EDCF4	3,779	1	,052
	EDCM1	1,643	1	,200
	EDCM2	4,946	1	,026
	EDCM3	,003	1	,957
	EXP	2,924	1	,087
	ART	,054	1	,816
	KRT	,824	1	,364
Overall Statistics		14,819	10	,139

Step 1: Method = Enter

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	EDCF1	EDCF2	EDCF3	EDCF4	EDCM1
Step 1	1108,692	-1,682	-,011	-,108	-,069	-,291	-,077
2	1061,590	-2,278	-,019	-,216	-,135	-,615	-,156
3	1059,760	-2,467	-,021	-,264	-,162	-,807	-,194
4	1059,749	-2,485	-,021	-,268	-,164	-,833	-,197
5	1059,749	-2,485	-,021	-,268	-,164	-,834	-,197

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	Coefficients				
	EDCM2	EDCM3	EXP	ART	KRT
Step 1	,176	,045	,219	-,053	,058
2	,328	,091	,463	-,107	,111
3	,381	,112	,603	-,130	,131
4	,384	,114	,621	-,132	,132
5	,384	,114	,621	-,132	,132

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 1075,154

d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	15,405	10	,118
	Block	15,405	10	,118
	Model	15,405	10	,118

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
	1059,749	,010	,020

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
	3,006	8	,934

	D2 = 0		D2 = 1		Total
	Observed	Expected	Observed	Expected	
1	133	131,558	7	8,442	140
2	133	133,962	12	11,038	145
3	128	131,193	17	13,807	145
4	192	193,270	25	23,730	217
5	120	120,445	16	15,555	136
6	106	102,070	10	13,930	116
7	133	132,234	19	19,766	152
8	136	134,191	19	20,809	155
9	107	109,090	21	18,910	128
10	132	131,986	28	28,014	160

Classification Table^a

Observed	D2	Predicted		Percentage Correct
		D2		
		0	1	
0	0	1320	0	100,0
1	1	174	0	,0
Overall Percentage				88,4

The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
EDCF1	-,021	,249	,007	1	,933	,979
EDCF2	-,268	,288	,864	1	,353	,765
EDCF3	-,164	,272	,363	1	,547	,849
EDCF4	-,834	,392	4,523	1	,033	,434
EDCM1	-,197	,232	,726	1	,394	,821
EDCM2	,384	,236	2,640	1	,104	1,468
EDCM3	,114	,256	,198	1	,656	1,121
EXP	,621	,331	3,525	1	,060	1,860
ART	-,132	,195	,461	1	,497	,876
KRT	,132	,279	,226	1	,635	1,142
Constant	-2,485	,342	52,691	1	,000	,083

Variables in the Equation

		95,0% C.I. for EXP(B)	
		Lower	Upper
p	EDCF1	,601	1,596
	EDCF2	,435	1,345
	EDCF3	,498	1,447
	EDCF4	,202	,937
	EDCM1	,521	1,293
	EDCM2	,924	2,333
	EDCM3	,679	1,851
	EXP	,973	3,557
	ART	,598	1,284
	KRT	,661	1,971
	Constant		

Variable(s) entered on step 1: EDCF1, EDCF2, EDCF3, EDCF4, EDCM1, EDCM2, EDCM3, EXP, ART, KRT.

Correlation Matrix

		Constant	EDCF1	EDCF2	EDCF3	EDCF4	EDCM1	EDCM2
p	Constant	1,000	-,268	-,203	-,186	-,143	-,116	-,114
	EDCF1	-,268	1,000	,499	,505	,298	-,360	-,238
	EDCF2	-,203	,499	1,000	,482	,284	-,208	-,299
	EDCF3	-,186	,505	,482	1,000	,341	-,131	-,246
	EDCF4	-,143	,298	,284	,341	1,000	,014	-,043
	EDCM1	-,116	-,360	-,208	-,131	,014	1,000	,467
	EDCM2	-,114	-,238	-,299	-,246	-,043	,467	1,000
	EDCM3	-,091	-,172	-,237	-,365	-,168	,386	,437
	EXP	-,828	-,017	-,044	-,097	-,077	-,068	-,055
	ART	-,050	,048	,045	,019	,024	,008	,014
	KRT	-,214	,404	,343	,394	,235	-,092	-,104

Correlation Matrix

		EDCM3	EXP	ART	KRT
p	Constant	-,091	-,828	-,050	-,214
	EDCF1	-,172	-,017	,048	,404
	EDCF2	-,237	-,044	,045	,343
	EDCF3	-,365	-,097	,019	,394
	EDCF4	-,168	-,077	,024	,235
	EDCM1	,386	-,068	,008	-,092
	EDCM2	,437	-,055	,014	-,104
	EDCM3	1,000	-,047	,012	-,101
	EXP	-,047	1,000	-,105	-,025
	ART	,012	-,105	1,000	-,191
	KRT	-,101	-,025	-,191	1,000

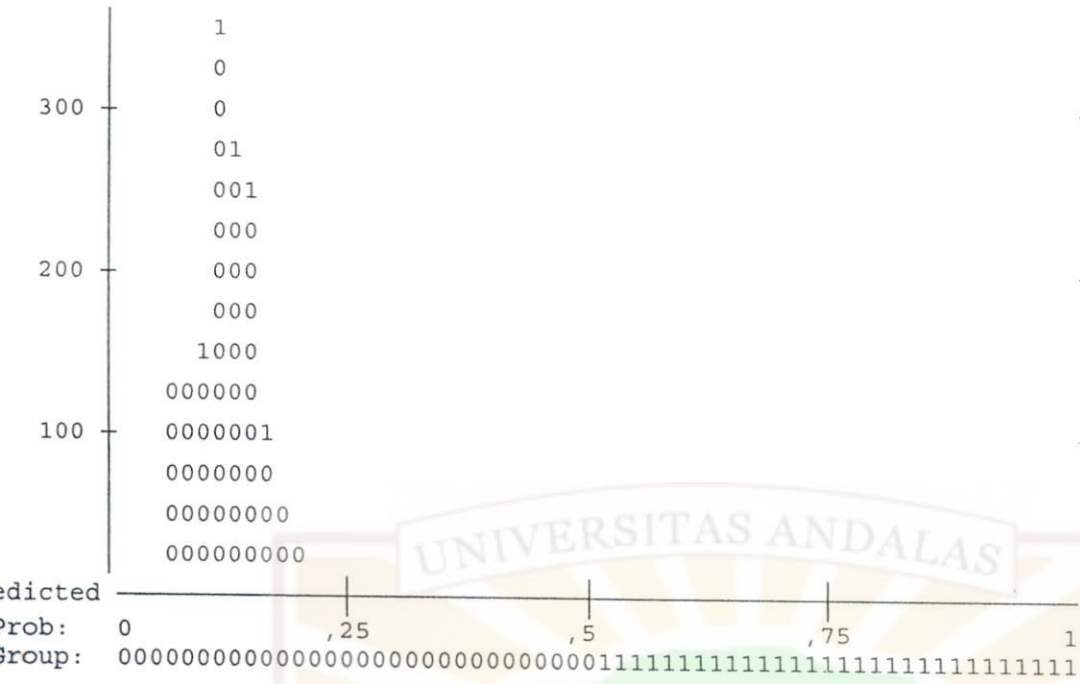
Step number: 1

Observed Groups and Predicted Probabilities

400 |

1

|



bles

Anak Usia 16-18 tahun yang sedang sekolah menurut jenjang dan jenis pendidikan yang sedang dijalani

		Jenjang dan Jenis Pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki					
		Sekolah Dasar	SMP Umum/Kejuruan	Madrasah Tsanawiyah	S M A	Madrasah Aliyah	S M K
Jenis Kelamin	Laki-laki	4	94	11	436	45	87
	Perempuan	4	90	23	465	60	87
Group Total		8	184	34	901	105	174

Anak Usia 16-18 tahun yang sedang sekolah menurut jenjang dan jenis pendidikan yang sedang dijalani

		Jenjang dan Jenis Pendidikan tertinggi			Group Total
		Program D.I/D.II	Program D.III	Program D.IV/S1	
Jenis Kelamin	Laki-laki	2	3	32	714
	Perempuan	4	8	39	780
Group Total		6	11	71	1494

bles

Anak Usia 16-18 tahun yang sedang sekolah SLTA menurut pendidikan yang ditamatkan ayah

		Ijazah/ STTB tertinggi yang dimiliki			
		Tidak punya ijazah SD	SD	M. Ibtidaiyah	SMP Umum/Kejuruan
Penjang dan Jenis Pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki	S M A	139	220	3	121
	Madrasah Aliyah	18	33		13
	S M K	37	47		23
Group Total		194	300	3	157

Anak Usia 16-18 tahun yang sedang sekolah SLTA menurut pendidikan yang ditamatkan ayah

		Ijazah/ STTB tertinggi yang dimiliki				
		M. Tsanawiyah	SMA	M. Aliyah	SMK	Diploma I/II
Penjang dan Jenis Pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki	S M A	17	111	7	63	14
	Madrasah Aliyah	6	3	5	3	1
	S M K	2	14	2	19	1
Group Total		25	128	14	85	16

Anak Usia 16-18 tahun yang sedang sekolah SLTA menurut pendidikan yang ditamatkan ayah

		Ijazah/ STTB tertinggi yang dimiliki			Group Total
		Diploma III/Sarmud	Diploma IV/S1	S2/S3	
Penjang dan Jenis Pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki	S M A	22	69	1	787
	Madrasah Aliyah	1	6		89
	S M K	3	5		153
Group Total		26	80	1	1029

bles

Anak Usia 16-18 tahun yang sedang sekolah SLTA menurut pendidikan yang ditamatkan ibu

		Ijazah/ STTB tertinggi yang dimiliki			
		Tidak punya ijazah SD	SD	M. Ibtidaiyah	SMP Umum/Kejuruan
Penjang dan Jenis Pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki	S M A	162	261	6	114
	Madrasah Aliyah	22	33		12
	S M K	46	42	2	32
Group Total		230	336	8	158

Anak Usia 16-18 tahun yang sedang sekolah SLTA menurut pendidikan yang ditamatkan ibu

		Ijazah/ STTB tertinggi yang dimiliki				
		M. Tsanawiyah	SMA	M. Aliyah	SMK	Diploma I/II
panjang dan Jenis pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki	S M A	32	133	21	42	32
	Madrasah Aliyah	15	7	3	3	1
	S M K	9	22	4	6	4
Group Total		56	162	28	51	37

Anak Usia 16-18 tahun yang sedang sekolah SLTA menurut pendidikan yang ditamatkan ibu

		Ijazah/ STTB tertinggi yang dimiliki			Group Total
		Diploma III/Sarmud	Diploma IV/S1	S2/S3	
panjang dan Jenis pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki	S M A	32	38	4	877
	Madrasah Aliyah		6	1	103
	S M K	2	4		173
Group Total		34	48	5	1153

ables

Anak Usia 16-18 tahun yang sedang sekolah SLTA menurut kategori miskin (0) dan tidak miskin (1)

		0	1	Group Total
panjang dan Jenis pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki	S M A	71	830	901
	Madrasah Aliyah	11	94	105
	S M K	11	163	174
Group Total		93	1087	1180

ables

Anak Usia 16-18 tahun yang sedang sekolah SLTA menurut jumlah anggota rumahtangga

		Jumlah anggota rumahtangga			Group Total
		< 4	5 - 6	=>7	
panjang dan Jenis pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki	S M A	245	447	209	901
	Madrasah Aliyah	24	47	34	105
	S M K	43	86	45	174
Group Total		312	580	288	1180

ables

		Jenis kelamin Krt		Group Total
		Laki-laki	Perempuan	
Jenjang dan Jenis Pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki	S M A	786	115	901
	Madrasah Aliyah	91	14	105
	S M K	150	24	174
Group Total		1027	153	1180



		Q				Group Total
		Q1	Q2	Q3	Q4	
Jenjang dan Jenis Pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki	S M A	212	202	223	264	901
	Madrasah Aliyah	25	29	34	17	105
	S M K	31	55	53	35	174
Group Total		268	286	310	316	1180

